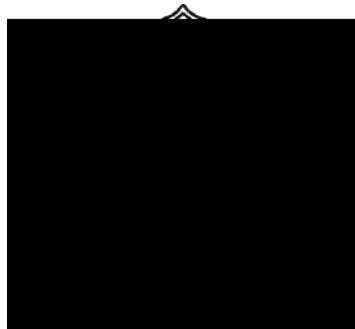


**PEMIKIRAN IBNU RUSYD TENTANG *QIRADH* DAN  
IMPLIKASINYA DENGAN PRODUK *QIRADH* PADA BANK  
RIAU SYARIAH CABANG PEKANBARU**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Ekonomi Islam Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau**



**Disusun**

**Oleh :**

**RELA DIWANTI  
10625003984**

**JURUSAN EKONOMI ISLAM  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2010**

## ABSTRAK

Adapun Skripsi ini berjudul **“PEMIKIRAN IBNU RUSYD TENTANG QIRADH DAN PERBANDINGANNYA DENGAN PRODUK QIRADH PADA BANK RIAU SYARIAH CABANG PEKANBARU**. Ini ditulis dengan latar belakang bahwa dalam pemikiran Ibnu Rusyd mengatakan bahwa praktek qiradh ini sudah berlaku pada masa jahiliyah, kemudian sesudah Islam datang, praktek qiradh ini masih tetap berjalan pada Bank yang berprinsip Syariah. Ibnu Rusyd mengatakan sifat *qiradh* itu adalah memberikan seseorang modal (harta) kepada orang lain agar digunakan untuk berdagang, dimana pihak bekerja memperoleh sebagian tertentu dari keuntungan harta itu, yakni bagian yang telah disepakati sebelumnya, dan apabila pemberi modal usaha dalam bentuk barang tidak diperbolehkan, karena mereka beralasan qiradh dengan barang itu dapat menimbulkan kesamaran. Sedangkan perbandingannya pada pelaksanaan *qiradh* di Bank Riau Syariah adalah sebagai akad kerjasama usaha antara dua pihak dengan keuntungan menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontak, dalam sistem peminjaman modal, dalam bentuk uang tunai yang diberikan modalnya kepada nasabah, kemudian Bank memberikan modalnya kepada nasabah itu dengan syarat-syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan. *Qiradh* merupakan salah satu bentuk transaksi yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam

Pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana Konsep Qiradh menurut pemikiran Ibnu Rusyd dan bagaimana perbandingannya pada pelaksanaan produk Qiradh yang ada di Bank Riau Syariah cabang Pekanbaru.

Sedangkan tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara jelas konsep Qiradh menurut Ibnu Rusyd dan perbandingannya dengan produk Qiradh pada Bank Riau Syariah cabang Pekanbaru atau untuk menambah wawasan dan daya nalar penulis dalam upaya memahami pemikiran seorang tokoh.

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah Studi Kepustakaan (*library reseach*), dan lapangan (*field reseach*), sebagai bahan primer dalam penulisan Ilmiah ini adalah buku-buku yang dikarang oleh Ibnu Rusyd dalam kitabnya *Bidayatul Mujtahit* dan buku-buku lain yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas, dan data-data

yang diambil dari Bank Riau Syariah cabang Pekanbaru. Dalam pengumpulan data langkah yang diambil adalah literatur yang ada hubungannya dengan pokok masalah dan melakukan observasi. Dalam Analisis data penulis menggunakan metode komperatif dan dalam metode penulisan ini menggunakan metode Deduktif dan Induktif.

Setelah penulis mengkaji dan menelaah pemikiran Ibnu Rusyd tentang *Qiradh*, dan perbandingannya pada pelaksanaan produk qiradh di Bank Riau Syariah cabang Pekanbaru. Diantara kedua perbandingan tersebut memiliki kasamaan dan perbandingan, konsep tersebut sudah sesuai dengan hukum Islam atau dengan kata lain hukumnya mubah (boleh).

## DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL**

**ABSTRAK**

**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**

**KATA PENGANTAR.....i**

**DAFTAR ISI.....iv**

### **BAB I : II PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Batasan Masalah .....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
E. Metode Penelitian .....	9
F. Sistematika Penulisan .....	11

### **BAB II : BIOGRAFI TENTANG IBNU RUSYD**

A. Riwayat Hidup dan Latar Belakang Pendidikan.....	13
B. Ilmu-Ilmu Ibnu Rusyd.....	19
C. Karya-Karya Ibnu Rusyd.....	21

### **BAB III : GAMBARAN UMUM TENTANG QIRADH**

A. Pengertian Qiradh .....	28
B. Dasar Hukum Qiradh .....	31
C. Syarat dan Rukun Qiradh.....	32
D. Hukum Qiradh .....	35
E. Pendapat Ulama Tentang Qiradh .....	37

### **BAB IV : PEMIKIRAN IBNU RUSYD TENTANG QIRADH DAN**

**PERBANDINGANNYA DENGAN PRODUK QIRADH PADA BANK**

**RIAU SYARIAH CABANG PEKANBARU**

A.Konsep Ibnu Rusyd Tentang Qiradh.....	40
---	----

A. Perbandingannya Dengan Pelaksanaan Produk Qiradh pada Bank Riau Syariah cabang Pekanbaru.....	55
B. Analisa konsep Ibnu Rusyd menurut Ekonomi Islam.....	64

## **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	67
B. Saran-saran.....	68

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

menjadi sumber data primer dan data sekunder.

- a Sumber data primer berasal dari buku-buku atau kitab yang ditulis oleh Ibnu Rusyd sendiri yang ada dalam kitabnya *Bidayatul Mujtahit* dan produk *qiradh* pada Bank Riau Syariah
- b Sumber data sekunder berasal dari data yang di ambil dari riset lapangan (*field reseach*), yaitu data yang diperoleh dari Bank Riau Syariah cabang Pekanbaru, dan juga tambahan dari buku-buku yang mengulas tentang hal yang diteliti

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Adapun metode dalam pengumpulan data yang digunakan penulis adalah :

- a. *Library reseach*, mangumpulkan beberapa buku atau literatur yang relevan dengan materi pembahasan
- b. Dokumentasi, mengumpulkan data berupa data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang actual yang sesuai dengan masalah penelitian
- c. Observasi, yaitu memperhatikan dan mengamati tentang masalah produk *qiradh* pada Bank Riau Syariah cabang pekanbaru

### **4. Metode Analisa Data**

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut .:

- a.Deduktif, yaitu menggambarkan kaedah umum yang ada kaitannya

dengan penulisan ini, kemudian dianalisa dan diambil kesimpulan secara khusus

b.Indutif, menggambarkan kaedah khusus yang ada kaitannya dengan mengumpulkan fakta-fakta serta menyusun, menjelaskan dan menganalisa kesimpulan secara umum

c.Komperatif, yaitu mencari perbandingan antara data yang diperoleh dari lapangan, kemudian diambil suatu kesimpulan dengan cara diuraikan atau dapat menguatkan pendapat yang dianggap benar tentang *qiradh* menurut Ibnu Rusyd.

### **C. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini disajikan agar dapat mengetahui secara global apa yang akan diuraikan selanjutnya untuk keperluan itu dirancang penyusunan penelitian akan dibuat kedalam lima bab, antara lain :

**Bab 1**       Terdiri dari pendahuluan yang berfungsi sebagai orientasi secara umum terhadap permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka unsur yang terpenting dalam pendahuluan adalah latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, sistematika penelitian.

**Bab 11**       Biografi Ibnu Rusyd, yang terdiri dari : Riwayat Hidup dan Latar belakang masalah pendidikan, ilmu-ilmu Ibnu Rusyd dan karya-karya Ibnu Rusyd

- Bab 111**     Gambaran umum tentang konsep *qiradh* yang menguraikan tentang Pengertian *qiradh*, dasar hukum *qiradh*, syarat dan rukun *qiradh*, pendapat ulama tentang *qiradh*.
- Bab 1V**     Konsep *qiradh* menurut Ibnu Rusyd dan implikasinya pada produk *Qiradh* di Bank Riau Syariah cabang Pekanbaru, yang menguraikan tentang konsep *qiradh* menurut Ibnu Rusyd tentang *qiradh*, perbandingannya pada produk *qiradh* di Bank Riau Syariah cabang Pekanbaru dalam Ekonomi Islam dan analisa konsep Ibnu Rusyd menurut Ekonomi Islam.
- Bab V**     Kesimpulan dan Saran, dalam bab ini dicantumkan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejak adanya kehidupan manusia di permukaan bumi, hajat untuk hidup secara kooperatif di antara manusia telah dirasakan dan telah diakui sebagai faktor esensial agar dapat survive dalam kehidupan. Seluruh anggota manusia bergantung kepada yang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Ketergantungan mutualistik dalam kehidupan individu dan sosial di antara manusia telah melahirkan sebuah proses evaluasi gradual dalam pembentukan sistem pertukaran barang dan pelayanan.

Al-qur'an sebagai pegangan hidup umat Islam telah mengatur kegiatan bisnis secara eksplisit, dan memandang bisnis sebagai sebuah pekerjaan



yang menguntungkan dan menyenangkan, sehingga al-Quran sangat mendorong dan memotivasi umat Islam untuk melakukan transaksi bisnis dalam kehidupan mereka.

Islam adalah Undang-undang yang disyariatkan Allah dengan perantaraan Rasulnya, baik berupa ibadah, maupun mu'amalah. Allah menjelaskan kepada manusia untuk beribadah kepadanya, ibadah dapat mengheningkan jiwa dengan tujuan membersihkan rohani, demikian juga mu'amalah dalam bentuk jual beli, sewa-menyewa, hutang piutang, mengadakan perkongsian, pengadaian, penerapan pelaksanaan *qiradh*, guna memelihara keadilan dan kesejahteraan masyarakat serta memeliharanya dari kekacauan dan perpecahan.

Dalam perekonomian yang relatif sudah maju, peranan uang dan lembaga keuangan tidak dapat dikesampingkan. Seiring dengan pesatnya pembangunan dibidang ekonomi maka usaha dibidang perbankan mempunyai peran yang penting untuk membangun perekonomian suatu negara karena bank merupakan lembaga keuangan atau perusahaan yang bergerak dibidang keuangan.

Sistem dan praktek ekonomi Islam telah mulai berkembang, khususnya di Indonesia. Perkembangan ini tidak terlepas dari faktor keberadaan sistem ekonomi syariah yang merupakan keinginan dan harapan masyarakat khususnya masyarakat muslim. Ekonomi Islam pada hakikatnya adalah upaya pengalokasian sumber-sumber daya untuk memproduksi barang dan jasa sesuai dengan petunjuk Allah SWT untuk memperoleh ridho-Nya.

Secara umum, bank adalah lembaga yang melaksanakan tiga fungsi utama, yaitu menerima simpanan uang, meminjam uang, dan memberikan jasa pengiriman uang. Di dalam sejarah perekonomian umat Islam, pembiayaan yang dilakukan dengan akad yang sesuai syariah telah menjadi bagian dari tradisi umat Islam sejak zaman Rasulullah Saw. Praktik-praktik seperti menerima titipan harta, meminjamkan uang untuk keperluan konsumsi dan untuk keperluan bisnis, serta melakukan pengiriman uang, telah lazim dilakukan sejak zaman Rasulullah Saw. Dengan demikian, fungsi-fungsi utama perbankan modern, yaitu menerima deposit, menyalurkan dana, dan melakukan transfer dana telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam, bahkan sejak zaman Rasulullah Saw.<sup>1</sup>

Di dalam buku *Doktrin Ekonomi Islam* Afzalur Rahman mengemukakan, bahwa konsep *qiradh* ialah seseorang atau pihak menyediakan modal dan yang lain menawarkan tenaga kerja, dan kedua belah pihak akan membagi keuntungan hasil usaha itu. Keuntungan dibagi berdasarkan syarat-syarat perjanjian yang dibuat di antara kedua belah pihak.

Sebenarnya sistem *qiradh*, sudah berlaku sebelum Islam datang. Kita ketahui bahwa Khadijah binti Khuwalid adalah seorang wanita kaya, selalu memberikan uangnya kepada orang lain untuk dijalankan sebagai modal usaha. Rasulullah pun pernah membawa dagangan Khadijah ke Syria

---

<sup>1</sup> Adiwarman A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), Ed 3-5, hal 18

(Syam). Perniagaan itu mendapat keuntungan yang banyak dan beliau pun mendapat bagian dari keuntungan itu.<sup>2</sup>

Ibnu Rusyd mengatakan sifat *qiradh* adalah seseorang memberikan harta kepada orang lain agar ia menggunakan untuk berdagang dengan imbalan bagian tertentu yang akan diambil oleh pekerja, yang berasal dari keuntungan harga tersebut, dengan bagian yang telah disepakati oleh mereka berdua sepertiga, seperempat atau setengah, dan hal ini termasuk sesuatu yang dikecualikan dari persewaan yang tidak jelas.<sup>3</sup> Imam Syafi'I berkata bahwa *Qiradh* adalah seseorang memberi harta kepada orang lain untuk diniagakan, dan keuntungannya dibagi dua.<sup>4</sup> *Qiradh* umumnya digunakan sebagai pendukung dalam memperluas jaringan perdagangan. Karena dengan menerangkan prinsip *qiradh*, dapat dilakukan transaksi jual beli dalam ruang lingkup yang luas (perdagangan antar daerah) maupun antar pedagang di daerah tersebut.

Para pengikut mazhab Maliki dan Syafi'I menengaskan bahwa *qiradh* aslinya merupakan pendukung utama dalam memperluas jaringan perdagangan. Mereka menolak *qiradh* yang diambil alih pengelolaannya, misalnya, aktivitas perusahaan yang pengelolaannya diserahkan kepada bagian agen.

Para pengikut Hanafi memandang *qiradh* sebagai suatu bentuk koordinasi perdagangan. Mereka membolehkan untuk mencampur modal

---

<sup>2</sup> M. Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah*. (Jakarta : PT. Raja Grafindi Persada, 2003) hal 1118

<sup>3</sup> Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Terjm..(Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), Jilid 2. hal 178

<sup>4</sup> Imam Syafi'I, *Al Umm*., Terjm (Jakarta : Pustaka Azzam, 2005), jilid 3, hal 137

investasi, berdasarkan ini para investor dapat mempercayakan sejumlah uangnya kepada agen untuk dikelola dalam investasi *qiradh* dengan melalui perhitungan dalam bentuk pinjaman (*loan*), simpanan (*deposito*).

Pemberi modal hanya boleh memberi modal dalam bentuk uang kepada pihak lain atau pengelola. Karena pemberi modal usaha dalam bentuk barang tidak diperbolehkan. Mereka beralasan *qiradh* dengan barang itu dapat menimbulkan kesamaran. Karena barang tersebut umumnya bersifat fluktuatif.

Secara global syarat yang tidak boleh menurut ulama adalah sesuatu yang mengakibatkan ketidakjelasan tambahan. Tidak ada perselisihan diantara ulama bahwa apabila salah seorang dari mereka mensyaratkan keuntungan lebih selain apa yang telah terikat kepadanya suatu *qiradh*, maka hal tersebut tidak dibolehkan karena sesuatu yang tidak terikat *qiradh* tidak menjadi jelas. Dalam hal ini menurut Malik bahwa tidak boleh *qiradh* disertai dengan jual beli, sewa-menyewa, pinjaman serta barang berharga yang disyariatkan oleh salah seorang dari keduanya.<sup>5</sup> Di antara hal tersebut adalah apabila seorang pekerja mensyaratkan seluruh keuntungan untuk dirinya tidak boleh bahwa hal tersebut merupakan pinjaman bukan *qiradh*.

Pada produk *qiradh* (*mudharabah*) di Bank Riau Syariah *qiradh* adalah suatu sistem peminjaman modal, yang mana dalam sistem *qiradh* ini berarti nasabah meminjam modal untuk modal usaha yang akan dijalankannya. Bank Riau Syariah memberikan modal yang di pinjam oleh

---

<sup>5</sup> Ibnu Rusyd. *Op.cit.* hal 188

nasabah tersebut dengan tetap memenuhi persyaratan yang sudah ditentukan. Di dalam pelaksanaan produk *qiradh* pada bank Riau Syariah Memiliki sistem-sistem yang harus ditentukan, agar dapat berjalan usaha tersebut dengan baik.

Pada Bank Riau Syariah sistem peminjaman modalnya dilaksanakan dengan ketentuan hukum syariah. Bank Riau Syariah melaksanakan konsep *qiradh* (mudharabah) dengan sistem bagi hasil. Setiap peminjaman modal yang diberikan kepada peminjam, bank terlebih dahulu mengetahui usaha-usaha apa yang akan dikelola oleh peminjam. Yang dimaksud dengan *qiradh* adalah akad kerja sama usaha antara dua pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan seluruh modal, sedangkan pihak yang lainnya menjadi pengelola. Keuntungan usaha secara *qiradh* dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan kelalaian si pengelola.

Dalam transaksi *qiradh* harus memenuhi rukun sebagai berikut :<sup>6</sup>

- a. Shahibul maal (pemilik dana atau nasabah)
- b. Mudharib (pengelola dana atau pengusaha atau bank), amal (usaha atau pekerja)
- c. Ijab dan qabul.

Diantara perbedaan mendasar antara ekonomi Islam dengan Ekonomi konvensional ialah terletak pada akadnya. Agama Islam mengajarkan agar pemeluknya supaya dalam melakukan aktivitas ekonomi selalu didasarkan

---

<sup>6</sup> Data dari Bank Riau Syariah tahun 2008

pada prinsip rela sama rela, prinsip berkeadilan, prinsip manfaat dan nilai guna dan prinsip saling menguntungkan.

*Qiradh* merupakan salah satu bentuk usaha di bidang sosial dan kemanusiaan. Ini didasarkan oleh kemurnian hati dan perasaan kasih sayang untuk berbuat kebajikan serta pancaran-pancaran nilai-nilai kemanusiaan yang mulia. Semua perbuatan dan sikap hidup yang menguntungkan seseorang atau masyarakat membuat orang berhasil dalam berusaha, dipandang sebagai perbuatan yang baik dan taqwa kalau disertai dengan Niat yang baik pula. Untuk itu Allah SWT berfirman dalam surat al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا

Artinya : “Dan tolong –menolonglah dalam mengerjakan kebajikan dan takwa”.

Berdasarkan latar belakang diatas dan adanya perbedaan pendapat mazhab yang ditulis dalam buku *Bidayatul Mujtahid* karangan Ibnu Rusyd tentang *qiradh* dan bagaimana praktek *qiradh* diperbankkan penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisisnya dalam bentuk tulisan karya ilmiah (skripsi) dengan judul : “ **Pemikiran Ibnu Rusyd Tentang Qiradh dan Perbandingannya Dengan Produk *Qiradh* pada Bank Riau Syariah Cabang Pekanbaru** ”.

## **B. Rumusan masalah**

Dari latar belakang masalah diatas maka penulis dapat merumuskan masalah :

- a Bagaimana konsep *qiradh* menurut pemikiran Ibnu Rusyd ?
- b Bagaimana Perbandingannya *qiradh* konsep Ibnu Rusyd dengan produk Bank Riau Syariah cabang Pekanbaru dalam Ekonomi Islam?
- c Analisa konsep Ibnu Rusyd menurut Ekonomi Islam ?.

#### **D. Batasan Masalah**

Kajian ini hanya mencakup pembahasan yang berfokus pada konsep *qiradh* menurut pemikiran Ibnu Rusyd dan Perbandingannya dengan produk *qiradh* pada Bank Riau Syariah cabang Pekanbaru dalam Ekonomi Islam dan Analisa Konsep Ibnu Rusyd menurut Ekonomi Islam.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan penelitian**

##### **a. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui secara jelas bagaimana konsep *qiradh* menurut pemikiran Ibnu Rusyd
- b. Untuk mengetahui Perbandingannya pada produk Bank Riau Syariah cabang Pekanbaru dalam Ekonomi Islam
- c. Untuk mengetahui Analisa Konsep Ibnu Rusyd menurut Ekonomi Islam.

##### **b. Kegunaan penelitian**

- b. Untuk melengkapi salah satu persyaratan untuk mencapai sarjana Ekonomi Islam
- c. Untuk menambah wawasan dan daya nalar penulis dalam upaya memahami pemikiran seorang tokoh
- d. Sebagai bahan rujukan dan menambah khazanah kepustakaan serta pengembangan cakrawala pemikiran penulis.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di pustaka (*library research*) tentang *qiradh* dan perbandingannya pada *qiradh* yang ada dilapangan (*field reseach*), yaitu pada Bank Riau Syariah cabang utama yang terletak di jalan Sudirman nomor. 628 Pekanbaru.

### **2. Subjek dan Objek Penelitian**

- a. Subjek penelitian adalah Karyawan Bank Riau Syariah cabang Pekanbaru
- b. Objek dalam penelitian adalah tentang implikasinya konsep *qiradh* pada Bank Riau Syariah cabang Pekanbaru dalam Ekonomi Islam.

### **3. Sumber Data**



Sesuai dengan jenis penelitian kepustakaan maka sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur yang ada dipergustakaan. Sumber data tersebut diklasifikasikan

## **BAB II**

### **BIOGRAFI IBNU RUSYD**

#### **A. Riwayat Hidup dan Latar Belakang Pendidikan**

Tidak seorang pun sarjana Islam yang namanya lebih terkenal di kalangan non. muslim dibandingkan dengan umat bangsa kaum muslimin sebagai halnya filosof kita Ibnu Rusyd ini. Ini disebabkan karena popularis di luar dunia Islam, maka sebutan namanya berbagai macam menurut lidah bangsa-bangsa yang menyebutnya.

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad Ibnu Rusyd, Ibnu Rusyd lahir pada tahun 520 H atau 1126 M, dikota Cordova, ibu kota Andalusia, wilayah Islam di ujung barat benua Afrika Eropa. Ia meninggal pada hari kamis tanggal 9 shafar 595 H atau 11 Desember 1198 M. Dikota Marakisy, ibu kota Maroko, wilayah paling barat dari Afrika Utara. Umurnya sewaktu meninggal dunia adalah 75 tahun menurut tahun Hijriyah, atau 72 tahun menurut hitungan Masehi, jenasanya beberapa tahun sesudah meninggalnya diangkut kembali ke kota tempat kelahirannya, Cordova di Andalusia.<sup>1</sup>

Ibnu Rusyd dibesarkan dikalangan keluarga terkenal, ahli fiqh dan hakim, ayahnya seorang ulama yang ahli fiqh dan pernah menjadi hakim, demikian pula kakeknya terkenal sebagai hakim kepala yang ahli fiqh mazhab Maliki, suatu mazhab resmi pada zamannya.

---

<sup>1</sup> H. Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Ibnu Rusyd (Averoes) Filosof Islam Terbesar di Barat*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975) , Cet. 1. hal. 26-27

Mula pertama Ibnu Rusyd belajar di rumahnya dibawah asuhan ayahnya sendiri, kemudian masuk ke madrasah dan melanjutkan lagi pada Universitas Cordova dalam usia 28 tahun. Ia dapat menggodol ijazah Universitas Cordova, menjadilah ia seorang ahli dalam berbagai cabang ilmu, terutama ilmu fiqih dan kedokteran.

Pada tahun 558 H atau 1162 M. Ibnu Rusyd pergi ke Maroko dan tinggal disana sekitar tujuh tahun bersama Ibnu Tufail mengajar filsafat. Terutama filsafat Aristotelis, pada tahun 565H atau 1169 M. Ia dianggap menjadi hakim di Maroko), dua tahun kemudian pindah ke Cordova dan diangkat menjadi Makamah Agung (*Qadhi Qudhaat*) Pada tahun 581 H atau 1185 M, kembali lagi ke Maroko atas panggilan Khalifah Abu Ya'kub Yusuf al-Mansyur dan diangkat menjadi dokter istana menggantikan Ibnu Tufail yang meninggal dunia, disamping itu juga diangkat penasehat politik kekhalifahan.<sup>2</sup>

Neneknya seorang yang mansyur tidak sempat mengajar cucunya yang disayanginya, karena sudah meninggal beberapa bulan setelah lahir cucunya ke dunia Ayahnya adalah dia belajar akan ilmu-ilmu fiqih (*hukum*), ushul, bahasa (*arab*), dan adab (*sastera*). Buku *Al-Muwatha'* karangan Imam Malik yang menjadi pegangan Mazhab Maliki yang menjadi panutan umat Islam Andalusia, dapat dihapalnya di luar kepala.

Dalam ilmu tauhid, ia berpegang teguh kepada faham Asy'ariyah, dan ini membukakan jalan baginya untuk mempelajari ilmu falsafah. Alangkah

---

<sup>2</sup> Yusran Asmum, Dirasah Islamiyah 11, *Pengantar Studi Sejarah Kebudayaan Islam dan Pemikiran* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996) Ed.1, Cet 2, hal 119-120

bahagia dan beruntungnya anak muda kita Ibnu Rusyd yang mendapat pelajaran dan pendidikan dalam rumah tangganya, ayahnya yang alim mengajar ia akan segala ilmu yang diperlukannya.<sup>3</sup>

Abu al-Walid Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Rusyd, ia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang memiliki tradisi dan peran intelektual yang besar serta mempunyai keahlian yang diakui dan disegani dikalangan praktisi hukum. Kakeknya dari pihak bapak adalah seorang hakim agung Cordova. Disamping kedudukannya sebagai ahli hukum terkemuka dalam Mazhab Maliki diwilayah Magrib dan Andalusia, kakeknya itu juga aktif dalam bidang politik dan sosial.

Ilmu pengetahuan yang ia kuasai antara lain tafsir al-qur'an, hadis, fiqih, bahasa dan sastra arab. Ia pernah merevisi buku *al-muwatha'* karya Imam Malik yang dipelajari dan dihapalnya. Bersama ayahnya Abu al-Qasim, tetapi ia tidak merasa puas dengan ilmu fiqih, ia juga mempelajari matematika, fisika, asatronomi, logika, filsafat dan ilmu pengobatan. Pengetahuan filsafat dipelajarinya dari Ibnu Tufail, sedangkan ilmu kedokteran ia pelajari kepada Ja'far Ibnu Harun dan Abu Marwan Ibnu Jurbun. Ia juga mengambil ilmu dari Abu Masarrah dan sekelompok ulama, hingga menjadi pandai dalam ilmu fiqih, ia juga belajar kedokteran dari Abu Marwan bin Handbal, kemudian mengkonsentrasikan diri dalam mempelajari ilmu para pendahuluan hingga terkenal dibidangnya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> *Op. cit.*, hal 33

<sup>4</sup> Aprizal, *Ibnu Rusyd dan Pemikiran Kalam* (Pekanbaru : Susqa Press, 1998) Cet1, hal 25-26

Ibnu Rusyd adalah filosof, dokter ahli fiqih Andalusia, kesuksesannya yang paling penting adalah dibidang filsafat. Dalam bidang ini paling tidak ada dua macam kesuksesan yang diraih oleh Ibnu Rusyd terhadap karya Aristoteles dan bakat ahlinya.

Ia adalah pemberi syarah terbesar bagi filsafat Aristoteles. Ia berhasil membedakan antara filsafat inti dan pemikiran neo platonisme. Pada saat para filosof arab sebelumnya mencampuradukkan antara keduanya serta menisbatkan pendapat orang lain kepada Aristoteles. Ada tiga tingkatan syarah yang diberikan oleh Ibnu Rusyd, yang sengaja ditujukan untuk tiga kelompok lanjut dalam mengkaji filsafat, syarahnya untuk kelompok pemula dibuat berselang-seling dari kutipan dari buku Aristoteles. Hal serupa pernah dilakukan oleh para ahli tafsir al-qur'an ketika menafsirkan ayat-ayatnya. Namun saja ia tidak membuat syarah yang pendek. Ia terus menerus mengemukakan pendapatnya hingga tampak bahwa buku tersebut lebih merupakan karangan Ibnu Rusyd, bukan sebagai syarah-syarahnya yang terpenting atas buku Aristoteles ialah dalam bidang metafisika.<sup>5</sup>

Ibnu Rusyd cukup menguasai ilmu kalam, dan ia tidak mengikuti salah satu aliran dalam ilmu kalam itu, pemikirannya tentang kalam ditulisnya dalam karyanya *Manahij al-adillah fi'Aqaid al-millah*.

Disamping itu, sebagai anggota keluarga pejabat qadi, ia juga mengikuti karir sebagai hakim di Seville. Pada tahun 1168 M, ia dibawa Ibnu Tufail menghadap Sultan Abu Ya'qub Yusuf, penguasa ini mempunyai

---

<sup>5</sup> Ahmad Amin Husain, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam* (Bandung : PT. Remaja Rasda Karya, 1995), hal 192-193

pikiran yang luas dan perhatian yang besar terhadap ilmu pengetahuan, bukti kecintaan itu kelihatan dan aktivitasnya mengutus sekelompok orang ke berbagai daerah untuk mengumpulkan buku-buku ilmiah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan supaya buku-buku itu dibawa ke Andalusia. Untuk kebutuhan itu sultan mengeluarkan seribu dinar untuk satu naskah.<sup>6</sup>

Panggilan nama Ibnu Rusyd adalah berasal nama kakeknya yang pertama kali dari Arab zajirah Andalsia yang jauh itu. Sudah dari sejak mula, keluarganya mempunyai kedudukan yang tinggi di mata masyarakat Andalusia, bahkan umumnya terdiri dari orang-orang besar yang terkenal di dalam dunia pengetahuan.

Muhammad Yusuf Musa didalam bukunya “ *Ibnu Rusyd al-failosuf* “ menceritakan panjang lebar asal usul keluarga Ibnu Rusyd, keluarga besar yang di dalam masa yang lama mempunyai nama yang tinggi dalam ilmu fiqih, jabatan kehakiman dan pangkat-pangkat politik yang lainnya. Dengan membuka cerita sejak masuknya Islam ke Andalusia dan naiknya Abdur Rahman Dakhil menjadi penguasa disana, Yusuf Musa mengemukakan sekurangnya 3 nama keluarga itu yang menjadi bintang di dalam sejarah Andalus, yaitu :

1. Neneknya yang namanya sama dengan filosof kita, yaitu Abul Wailed Muhammad bin Ahmad Ibnu Rusyd. Dia lahir pada pertengahan abad ke 5 H, di Cordova. Seorang ahli fiqih dan ilmu hukum yang terkenal, sehingga diorbitkan namanya oleh

---

<sup>6</sup> *Op. cit.* hal. 27

pengarang Dhabbiy dalam buku “*Bigyatul Multamis* “ sebagai “ sarjana hukum tunggal dizamannya. Dia diangkat menjadi Imam besar di mesjid jami’ di Cordova. Di kalangan pemerintah, ia diangkat menjadi Hakim Agung (*qadhiel jama’ah*), sampai ia meninggal pada tahun 520. Masih sempat ia melihat wajah cucu yang di cintainya beberapa bulan lamanya, sebelum ia berpulang kerahmatullah. Buku karanganya yang terkenal bernama “ *Muqaddamat* “ lebih banyak diketahui oleh kaum Orientalis disebanding dengan kaum muslimin.

2. Ayahnya yang bernama Ahmad, dikenal dengan sebutan Ibnu Rusyd juga. Karena keahliannya di dalam buku fiqih dan hukum maka pemerintah Andalus tetap menyerahkannya kepadanya jabatan Hakim Agung sebagai ayahnya yang mendahuluinya, sebagai diterangkan oleh Ibnu Abbar di dalam bukunya “*Al-Mu’jam*”. Ia meninggal pada bulan Ramadhan 563 H. sewaktu anaknya filosof Ibnu Rusyd sudah berusia 43 tahun.
3. Filosof kita Ibnu Rusyd, yang lahir di dalam keluarga sarjana besar sebagai yang sudah yang kita sebutkan. Ia hanya sempat melihat kakeknya beberapa bulan saja dan kemudian ia meninggal dunia, lalu diasuh sejak kecil dan pendidikannya dilakukan langsung oleh ayahnya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>H. Zainal Abidin Ahmad. *Op.cit*, hal. 28-29

Meskipun Ibnu Rusyd bukan orang muslim pertama yang memberikan syarah untuk buku Aristoteles, dialah pensyarah terbaik dan penting berpengaruh pada peradapan Erofa yang begitu cepat meninggalkan para persyarah terdahulu dari bangsa sendiri. Mereka juga mulai mengkaji buku-buku terjemahan Ibnu Rusyd kedalam bahasa ibrani dan bahasa latin, sebelum mengkajinya dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Yunani. Bahkan ada diantara buku-buku Aristoteles yang asli hilang dan belum sampai ketangan para pemikir Erofa kecuali syarah yang di berikan oleh Ibnu Rusyd atau para filosof arab yang lain, atau melaui buku terjemahannya.

Dapat dikatakan bahwa syarah yang diberikan oleh Ibnu Rusyd atas filsafat Aristoteles syarah dengan pemikiran. Hal itu boleh jadi karena dalam bidang filsafat dia memiliki modal yang cukup, khususnya yang berkaitan dengan problema keterkaitan antara filsafat dan agama.<sup>8</sup>

## **B. ILMU-ILMU IBNU RUSYD**

### **1. Ilmu-Ilmu agama**

Sesungguhnya nama Ibnu Rusyd lebih dikenal sebagai seorang filosof sehingga namanya selalu dihubungkan dengan gelaran “greatest moslem, philosophe, astoromer, physician and aristotelian commentator “tetapi ini janganlah diartikan bahwa ilmu-ilmu agamanya kurang mutunya atau diaggap rendah sebagai ulama atau fuqaha.

Adapun guru-guru besar atau ulama yang telah memimpin ilmu-ilmu agamanya, selain dari ayahnya, ialah :

---

<sup>8</sup> Ahmad Amin Husayn, *op.cit*, hal 193-194



- a. Ibnu Basykual
- b. Ibnu Masarraah abu Marwan
- c. Qadli Ibnu Samhun Abu Bakar
- d. Abu Ja'far bi Abdul Azies<sup>9</sup>

a. Ilmu fiqh

Keahliannya tentang ilmu Hukum Islam sangat tinggi sekali terutama fiqh di dalam Mazhab Maliki. Ibnu Abbar dalam bukunya “*takmillah*” mengakui bahwa ilmunya dalam fiqh jauh lebih tinggi beberapa tingkat dibandingkan dengan ilmunya filsafat. Dan Ibnu Sa'jed meletakkan Ibnu Rusyd di dalam tingkat yang teratas dari segala ahli fiqh di Andalusia.

Buku karangannya tentang ilmu fiqh yang bernama “*Bidayatul Mujtahid*” yang menguasai soal-soal hukum Islam di dalam segala Mazhab adalah membuktikan luas pengetahuannya.

b. Ilmu kalam (theologi)

Semenjak dari ayahnya Ibnu Rusyd mempelajari aliran Asy'ariyah dalam ilmu kalam ini yang kemudian diperdalamnya dari guru-guru besar di Universitas Cordova.

Aliran Asy'ariyah menerima dalil-dalil filsafat di dalam menerapkan kepercayaan kepada tuhan. Aliran inilah yang memudahkan urusannya untuk mempertemukan ajaran agama dengan ilmu-ilmu filsafat yang berasal dari Yunani. Buku-buku karangannya mengenai hal ini,

---

<sup>9</sup> H. Zainal Abidin Ahmad, *Op. cit*, hal. 43

mempunyai tempat tersendiri yang sangat tinggi, yang diakui oleh sarjana-sarjana pengetahuan.

c. Ilmu sastra (*al luqah wa adab*)

Abu Qasim bin Thailasan menceritakan bahwa Ibnu Rusyd menghafal diluar kepalanya akan syair-syair abi taman dan mutanab dua orang pujangga sastra arab yang terbesar.<sup>10</sup>

2. Ilmu-Ilmu Umum

Ibnu Rusyd sebagai seorang sarjana pengetahuan, jauh lebih terkenal daripada Ibnu Rusyd sebagai seorang ulama dalam ilmu-ilmu agama. Sebab itu, namanya lebih harum dijunjung tinggi dikalangan dunia pengetahuan terutama di dunia barat, dibandingkan dengan penghargaan yang sangat kurang dikalangan kaum seagamanya.

- a. Ilmu falsafah
- b. Ilmu kedokteran
- c. Ilmu astronomi.
- d. Ilmu logika
- e. Ilmu matematika.<sup>11</sup>

**c. KARYA-KARYA IBNU RUSYD**

Buku-buku yang ditulis Ibnu Rusyd diantaranya :

1. Bidayatul al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid, dalam bidang fiqh, buku ini pernah di cetak di Istanbul tahun 1333 H dan di Kairo tahun 1339 H.

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hal 44

<sup>11</sup> H. Zainal Abidin Ahmad, *Ibid*, hal.46-47

2. Fasl Al-Maqal wa Taqriru ma Baina al- Hikmah wa al- Syari'ah min Ittishal, buku ini berbicara tentang hubungan antara filsafat dan agama, di terjemahkan kedalam bahasa Jerman tahun 1895 M.
3. Al-Kasyf'an Manahij al-Adillah fi'Aqaid al-Millah, buku ini membicarakan persoalan-persoalan kalam, yang telah di terjemahkan kedalam bahasa Jerman juga tahun 1895M.
4. Tahafut al-Tahafut, adalah bukunya yang paling terkenal, buku ini berisi pembelaan terhadap serangan al-Ghazali tentang dua puluh persoalan filsafat yang ditulis dalam buku *Tahafut al-Falasifah*
5. Al-Diwan fi al-Mantiq
6. Kitab al-Hayawan<sup>12</sup>
7. syarah Kitab Sama' wa al- Ardhli Aristo
8. syarah Kitab Mawara al-Thabi'ah U Aristo
9. Al- Asilah wa al- Ajwibah fi al-Nafs
10. Kasail fi al-Falsafah
11. Al-Tiryaq
12. al-Risalah al-Mufarakat
13. Kitab Kharaj
14. al-Kasb al-Haram
15. syarah Aqidah al-Imam Mahdi
16. Jawami'U Siasah Aflatun
17. Talkhish Kitab Aklaq Ila Niqumakhus

---

<sup>12</sup> Aprizal, *Loc. Cit* hal. 30-31

18. Mukasibu A Muluq wa al-Murabina al-Murrames<sup>13</sup>

Selain buku yang disebutkan diatas makalah-makalah yang dia tulis antara lain :

1. Makalah tentang cara terjadinya alam yang dikategorikan dalam bidang ilmu kalam
2. Beberapa makalah tentang Kiyas Syarhiyah
3. Makalah tentang Ta'ruf (definisi)
4. Makalah tentang Ithsal al-Aql bi al-Ansan
5. Makalah tentang konsepsi ilmu tuhan menurut Ibnu Sina dalam al-Syifa'
6. Makalah tentang jaman
7. Makalah mengenai penghapusan keraguan dan argumentasi keberadaan materi dalam pendapat Aristoteles
8. Makalah tentang penolakan konsep Ibnu Sina mengenai pembagian wujud kepada *wajib bi jatih, mumkim bin zatih wajib bigairih wa mumkin al-mutlaq*
9. Makalah tentang hikmah, dan gerakkan falak.

Selain itu Ibnu Rusyd menulis beberapa komentar terhadap karya :

1. Ringkasan terhadap karya Aritoteles tentang fisika dan metafisika
2. Ulasan terhadap karya Aristoteles tentang jiwa *al-sama'wa a-alam*
3. Ulasan terhadap karya Jalinus tentang sebab-sebab penyakit, obat-obatan dan lain-lain
4. Ulasan terhadap karya Jalinus tentang penyakit demam panas

---

<sup>13</sup> Kutipan H. Mohd. Yunus, Hukum Islam, Juornal for Islamic law. (pekan baru : 2008), hal. 118

## 5. Ulasan tentang *al-mazaj* dalam konsep Jalinus<sup>14</sup>

Sejarah mencatatkan bahwa Ibnu Rusyd adalah seorang sarjana yang paling rajin, belajar dan mengajar, membaca dan mengarang, sehingga suatu hari yang lewat yang tidak dipergunakannya, kecuali hanya dua malam saja, yaitu hari meninggalnya ayahnya, dan malam perkawinannya, terkenal pula bahwa pekerjaan mengarang dimulainya pada waktu usianya meningkat 34 tahun, atau sewaktu dia berada dikota kelahirannya Cordova. Semenjak demikian, tidak pernah ia berhenti mengarang meskipun ia berada ditempat pembuangannya, sampai pada saat meninggalnya dalam usia 75 tahun (menurut tahun hijriyah) atau 72 tahun (menurut hitungan masehi).

Jika dipakai hitungan, maka tidak kurang waktu hidupnya yang dipergunakan untuk mengarang, 40 tahun lamanya. Dan selama masa itu menurut catatan sejarah, karangan-karangan yang telah dikerjakan berjumlah 10.000 lembar, yang terdiri dari berbagai buku besar dan kecil, diatara buku-buku itu ada yang terdiri dari beberapa jilid, seperti buku "*kulliyat*" yang terdiri dari 7 jilid, tetapi ada pula buku-buku kecil yang merupakan "risalah" (pamphlet).

Tetapi sayang sekali, karangannya yang banyak itu tidak lagi dijumpai dimasa kita. Sekarang, kecuali beberapa buah yang masih tersimpan dalam beberapa perpustakaan yang besar dikota-kota Eropa. Kebanyakan buku-buku itu dijumpai tidak lagi didalam bahasa aslinya, bahasa arab. Tetapi sudah

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, lihat Aprizal, hal 31-32

diterjemahkan dalam berbagai bahasa di Eropa, terutama dalam bahasa latin dan Hebrew (ibrani).

Adapun sebab-sebab terjadinya demikian itu, adalah karena pembakaran dan pemusnahan yang dilakukan oleh kaum-kaum fanatic yang tidak senang kepada ilmu-ilmu yang ditinggalkan oleh Ibnu Rusyd itu, baik dikalangan Islam maupun dikalangan Kristen.

Ahli sejarah Ibnu Abbar hanya dapat menjumpai 4 buah buku karang Ibnu Rusyd : 1 buah dalam ilmu kedokteran (kulliyat); 1 buah dalam ilmu hukum fiqh (bidayatul mujtahid); 1 buah dalam ilmu fiqh juga sebagai komentar terhadap karangan Imam Ghazali (mukhtashar tari al mustashfa fil ushul dari al-Ghazali); dan 1 buah buku lagi dalam ilmu sastra (kitab *ud-dhariry fin nahwi*). Menurut penyelidikannya, hanya 4 buku inilah karangan Ibnu Rusyd yang masih dijumpainya.

Pengarang sejarah yang lain, Ibnu Abi Ushay Bi'ah mengatakan bahwa karangan Ibnu Rusyd ada berjumlah 50 buah.

Di dalam hal ini adalah besar jasanya Ernest Renan dari Prancis, yang sudah berusaha dengan sungguh-sungguh mencari buku-buku karangan sarjana kita di dalam berbagai perpustakaan di Eropa. Akhirnya ia mendapati di dalam perpustakaan Escorial di Madrid, Spanyol, suatu daftar dalam bahasa arab yang memuat nama buku-buku karangan Ibnu Sina (Avicenna), al-Farabi dan Ibnu Rusyd. Diperolehnya bahwa daftar itu memuat nama karangan-karangan Ibnu Rusyd sebanyak 78 buah buku yang terperinci sebagai berikut:

1. 28 buah dalam ilmu falsafah

2. 20 buah dalam ilmu kedokteran
3. 8 buah dalam ilmu hukum (fiqh)
4. 5 buah dalam ilmu theology (kalam)
5. 4 buah dalam ilmu perbintangan (astronomi)
6. 2 buah dalam ilmu sastra arab
7. 11 buah dalam berbagai ilmu

Hampir semua buku itu pendapat dalam bahasa-bahasa latin dan ibрани, bukan di dalam bahasa aslinya, arab kecuali ; ada 10 buah buku : yaitu 2 buah dalam falsafah; 3 dalam kedokteran; 3 dalam hukum (fiqh); dan 2 buah lagi dalam ilmu theology (kalam).

Luthfi Jum'ah menyebutkan hanya 5 buah yang masih dijumpai aslinya dalam bahasa arab, yaitu : <sup>15</sup>

1. Tahafut I Tahafut, dalam ilmu falsafah
2. Fash ul-Maqal, dalam ilmu theology (kalam)
3. Al-Kasyaf'an Manahij el-Adillah, dalam ilmu theology
4. Qism ur rabi' min Warit tha Sbie'ah, dalam ilmu metafisika
5. Bidayatul mujahid wa nihayat al muqtasid dalam ilmu hukum (fiqhi)

Selain itu ada juga buku-buku kecil yang merupakan “risalah” di dalam bahasa arab. Adapun buku-buku Ibnu Rusyd yang lainnya hanyalah dijumpai salinanya dalam bahasa-bahsa latin dan ibрани. Keterangan ini diberikannya sesudah perkunjungannya di musim panas tahun 1910 ke Eropa, di dalam penyelidikannya di perpustakaan Florence di Itali.

---

<sup>15</sup> H. Zainal Abidin Ahmad, *Loc.cit.* hal. 116-118

Luthfi Jum'ah menyebutkan selanjutnya, bahwa akibat yang logis dari sedikitnya buku-buku Ibnu Rusyd yang dijumpai dalam bahasa aslinya arab dan tidak tersiarnya buku-buku itu dikalangan dunia Islam ialah tidak terkenalnya nama sarjana kita itu dikalangan umat islam.

Alasan yang tetap ini dapat kita terima sepenuhnya, tetapi tidaklah masuk akal alasan yang dibuat oleh Ernest Renan yang mengatakan sebab tidak terkenalnya Ibnu Rusyd dikalangan Islam itu, karena kebencian mereka.





### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM TENTANG *QIRADH***

##### **A. Pengertian *Qiradh***

*Qiradh* termasuk salah satu bentuk akad syirkah (perkongsian). Istilah *qiradh* digunakan oleh orang Hijaz. Dengan demikian, *qiradh* atau *mudharabah* adalah dua istilah untuk maksud yang sama.

Istilah *qiradh* juga dikenal dengan istilah *mudharabah*. Istilah *qiradh* banyak digunakan di kalangan Syafi'iyah, dan Malikiyah, sedangkan istilah *mudharabah* digunakan di kalangan Mazhab Hanafi, Hambali dan Zaidiyah. Dalam skripsi ini penulis menggunakan istilah *qiradh*.

Secara bahasa *mudharabah* berasal dari kata *dharb* yang berarti memukul atau berjalan, pengertian memukul atau berjalan ini lebih tepatnya adalah proses seseorang memkulkan kakinya dalam menjalankan usaha. Sedangkan *qiradh* berasal dari kata *al-qardhu*, berarti *al-qath'u* (potongan) karena pemilik memotong sebagian hartanya untuk diperdagangkan dan memperoleh sebagian keuntungannya. Sedangkan menurut istilah, ulama mendefinisikannya berbeda-beda dengan tujuan mereka masing-masing diantaranya adalah :

a. Wahbah al-Zuhayly mengatakan bahwa *qiradh* adalah

*“Qiradh ialah memberikan harta sesuai dengan perjanjian yang ditentukan, atau dengan kata lain akad yang bertujuan untuk memberikan harta kepada orang lain dan dikembalikan semisalnya”*.<sup>1</sup>

b. Al-Shan’ani mendefinisikan dengan :

*“Qiradh adalah memperkerjakan seseorang dengan bagi keuntungan”*.<sup>2</sup>

c. Ibnu Rusyd mendefinisikan *qiradh* sebagai :

*“Memberikan modal kepada seseorang untuk diperdagangkan yang pembagiannya diambil dari laba dagangan, tersebut sesuai dengan perjanjian”*<sup>3</sup>

d. Anshari Umar dalam buku “fiqh wanita” mendefinisikan *Qiradh* :

“Akad atas uang tunai supaya dijadikan modal berdagang oleh seseorang pengusaha, sedangkan labanya nanti dibagi dua oleh orang tersebut menurut perjanjian yang mereka adakan”<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Wahbah Al-Zuhaily, *Al-Fiqh Al-Islam Waladillatuh*, (Dar al-Fikri, tt). Juz IV. Hal 720

<sup>2</sup> As-Shan’ani, *Subulus Salam*, (Darl al-Fiqr, tt). Juz III, hal 76

<sup>3</sup> Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid* (Darl al- Llya al-Kutub al-Arabiyah, tt), Juz II, hal 178

e. Umar bin Khatab ra. Sebagaimana dikutip oleh M. Rawwas Qal'ahji :

*“Qiradh adalah persekutuan antara dua orang dimana modal atau investasinya dari satu pihak dan perkerjaan dari pihak lain. Sedangkan untungnya akan dibagi di antara mereka berdua sesuai kesepakatan, sementara kerugian ditanggung oleh pihak investor”*<sup>5</sup>

Keberadaan qiradh dalam terminology hukum Islam adalah kontrak di mana harta tertentu atau stok diberikan oleh pemilik modal kepada kelompok lain untuk membentuk kerja sama bagi hasil di mana kedua kelompok tadi akan berbagi hasil keuntungan, kelompok lain berhak terhadap keuntungan sebagai upah kita karena mengeluarkan harta.<sup>6</sup>

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan di atas dapat diambil suatu pengertian umum bahwa *Qiradh* adalah suatu ikatan kerja sama antara dua orang pihak yang telah membuat kesepakatan bahwa satu pihak menyangand dana dan pihak yang lain menjadi pengelola. Keuntungan yang diperoleh mereka bagi sesuai dengan kesepakatan, sedangkan kerugian akan ditanggung sepenuhnya oleh penyangand dana selama kerugian ini bukan diakibatkan kelalaian pihak pengelola.

---

<sup>4</sup> Anshari Umar, *Fiqih Wanita*, (Semarang :as-Syifa', 1994), hal 512

<sup>5</sup> M. Rawwas Qal'ahji, *Enseklopedi Fiqh Umar bin Khatab ra.* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada), hal 573

<sup>6</sup> A. Rahman I. *Penjelasan Lengkap Hukum Islam*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persad, 1993), hal 467

## B. Dasar Hukum *Qiradh*

Secara umum kegiatan *qiradh* lebih mencerminkan anjuran untuk melaksanakan usaha. Hal ini beberapa ayat dan hadits yang melandasinya :

- a. Dalam surat al-Muzzamil ayat 20 Allah mengatakan :

*“Dan dari orang-orang yang berjalan dimuka bumi mencari sebagian karunia Allah SWT”.*<sup>7</sup>

- b. Dalam surat al-Jum’ah ayat 10 Allah berfirman :

*“Apabila telah ditunaikan sholat maka bertebaranlah kamu dimuka bumi dan carilah karunia Allah SWT...”*<sup>8</sup>

- c. Dalam surat al-Baqarah ayat 198 Allah berfirman :

*“Tidak ada dosa (halangan) bagi kamu untuk mencari karunia tuhanmu...”*<sup>9</sup>

Dalam surat al-Jum’ah dan al-Baqarah sama-sama mendorong kaum muslimin untuk melakukan upaya perjalanan usaha.

Selain ayat-ayat al-Quran di atas, Nabi Muhammad juga memberikan dorongan kepada kita untuk melakukan transaksi dengan *Qiradh*. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits berikut.

- a. Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah :

---

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (semarang. CV Thoha Putra, 1989), hal 990

<sup>8</sup> *Ibid*, hal 933

<sup>9</sup> *Ibid*. hal 157

*“Dari Shalih bin Shuhaib ra bahwa Rasulullah saw bersabda; tiga hal yang didalamnya terdapat kebaikan jual beli secara tangguh, qiradh, dan mencampurkan gandum dengan tepung untuk keperluan rumah, bukan untuk dijual”*.<sup>10</sup>

b. Hadits yang diriwayatkan oleh Daruqutni

*“Diriwayatkan dari Hakim r.a; sesungguhnya ia pernah mensyaratkan kepada seseorang apabila ia memberikan dan kemitra usahanya secara qiradh; bahwa tidak boleh menempatkan hartanya ditempat yang basah, tidak boleh dibawa mengarungi lautan, dan tidak boleh menyemberangi sungai, maka jika mitranya tersebut berbuat sesuatu dari yang dilarang tadi, maka mitranya itu yang bertanggung jawab atas harta beliau tersebut”*.<sup>11</sup>

### **C. Syarat dan Rukun *Qiradh***

a. Syarat-syarat *qiradh*

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk sahnya pelaksanaan *qiradh* :

1. Modal hendaknya berupa uang legal, sedangkan menggunakan perhiasan buah-bauhan dan barang dagangan lainnya diperselisihkan ulama.
2. Pengelola tidak boleh dipersulit dalam melaksanakan jual beli, karena menyebabkan tidak tercapainya tujuan *qiradh*. Kadang-kadang pengusaha memperoleh kesepakatan manis untuk memperoleh laba, akan tetapi karena di tanya-tanya terus oleh pemilik modal, akhirnya

---

<sup>10</sup> Muhammad bin Ismail al-Kahlani, *Subulus Salam*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt). Hal 72

<sup>11</sup> *Ibid.* hal 73

usahanya itu gagal. Dengan demikian gagal pula tujuan *qiradh* yang sebenarnya yaitu memperoleh keuntungan

3. Laba dibagi bersama antara pengusaha dengan pemilik modal, yang satu mendapat bagian laba dari jerih payahnya dan yang lain mengambil bagian laba dari modalnya
4. Pembagian laba hendaknya sudah di tentukan dari akad
5. Akad hendaknya tidak ditentukan berapa lama, karena laba itu tidak bisa diketahui kapan waktunya, seorang pengusaha kadang-kadang belum berlabanya hari ini, akan tetapi mungkin baru akan memperoleh laba beberapa hari kemudian.
6. Laba tidak boleh ditentukan saatnya, seperti dikatakan “ berdaganglah pada tahun ini, labanya kita bagi dua, dan tahun depan labanya hanya untuk saya (*shahibul maal*) Karena mungkin saja tahun ini tidak ada laba maka *mudharib* tidak memperoleh apa-apa tahun depan ada laba tapi *mudharib* juga tidak mendapat apa-apa.<sup>12</sup>

b. Rukun *qiradh*

1. Harus dengan uang tunai dan dapat diketahui banyaknya
2. Pekerjaan dengan syarat tidak boleh dibatasi dengan tempat, waktu dan barang-barang yang harus diperdagangkan
3. Keuntungan, dengan syarat pada akad supaya ditentukan bagian masing-masing dari keuntungan yang akan diperoleh

---

<sup>12</sup> Anshari Umar, *Loc-cit*

4. Orang yang bermodal dan yang akan menjalankan; dengan syarat baliqh, berakal dan merdeka<sup>13</sup>

Faktor-faktor yang harus ada (*rukun*) dalam akad *qiradh* adalah :

1. Pelaku (pemilik modal maupun pelaksana usaha)
2. Objek *qiradh* (modal dan kerja)
3. Persetujuan kedua belak pihak (*ijab-qabul*)
4. Nisbah keuntungan<sup>14</sup>

Menurut ulama syafi'iyah, rukun-rukun *qiradh* ada enam, yaitu :

1. Pemilik barang yang menyerahkan barang-barangnya
2. Orang yang berkerja, yaitu mengelola barang yang diterima dari pemilik barang
3. Aqad *qiradh*, dilakukan oleh pemilik dengan pengelola barang
4. Mal, yaitu harta pokok atau modal
5. Amal, yaitu perkerjaan pengelola harta sehingga menghasilkan laba
6. Keuntungan<sup>15</sup>

Apabila *qiradh* tersebut telah memenuhi rukun dan syarat, maka hukum-hukumnya adalah sebagai berikut :

- a Modal ditangan pekerja dalah berstatus amanah dan seluruh tindakannya sama dengan tindakan seorang wakil dalam jual beli, apabila terdapat

---

<sup>13</sup> Moh. Rifa'I, *Fiqih Islam Lengkap* (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 978) hal. 419

<sup>14</sup> Adiwarman A. Karim, *Op-cit.* hal 205

<sup>15</sup> M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam (Muammalt)*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal 170



keuntungan maka status pekerja berubah menjadi serikat dagang yang memiliki pembagian dari keuntungan dengan tersebut.

- b. Pekerja dalam aqad qiradh berhak mendapatkan keuntungan sesuai dengan kesepakatan bersama<sup>16</sup>

#### **D. Hukum *Qiradh***

Hukum *qiradh* terbagi dua, yaitu :

- a. Hukum *qiradh* fasid

Salah satu contoh *qiradh* fasid adalah mengatakan :

“ Berburulah dengan jaring saya dan hasil buruannya dibagi di antara kita.

“ ulama Hanafiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah berpendapat bahwa pernyataan termasuk tidak dapat dikatakan hukum *qiradh* yang fasid karena pengusaha (pemburu) Berhak mendapatkan upah atas pekerjaannya, baik ia mendapatkan buruan atau tidak.

Beberapa hal lain dalam *qiradh* fasid yang mengharuskan pemilik modal memberikan upah kepada pengusaha antara lain :

1. Pemilik modal memberikan syarat kepada pengusaha dalam membeli, menjual, memberi atau mengambil barang
2. Pemilik modal mengharuskan pengusaha untuk bermusyawarah sehingga pengusaha tidak berkerja kecuali atas izinnya

- b. Hukum *qiradh* sah

Hukum *qiradh* sah yang tergolong sah cukup banyak, diantaranya berikut ini :

---

<sup>16</sup> *Ibid*

### 1. Tanggung jawab pengusaha

Ulama fiqih telah sepakat bahwa pengusaha bertanggung jawab atas modal yang ada ditangannya, yaitu sebagai titipan hal ini, karena kepemilikan modal tersebut atas seizin pemiliknya.

### 2. Tasharruf pengusaha

Hukum tentang tasharruf pengusaha berbeda-beda tergantung pada *qiradh* mutlak dan terikat.

#### c. *Qiradh* Mutlak

Menurut ulama Hanafiyah jika *qiradh* mutlak, maka pengusaha berhak untuk beraktivitas dengan modal tersebut yang menjurus kepada pendapatan laba, seperti jual beli.

#### d. *Qiradh* Terikat

Secara umum, hukum yang terdapat dalam *qiradh* terikat sama dengan ketentuan yang ada pada *qiradh* mutlak. Namun, ada beberapa pengecualian antara lain.

1. Penentuan tempat
2. Penentuan orang
3. Penentuan waktu

### 3. Hak-hak penguasa (al-mudharib)

Pengusaha memiliki dua hak atas harta *qiradh* yaitu :

- a. Hak nafkah (membelanjakan)
- b. Hak mendapatkan laba
- c. Hak pemilik modal

Hak bagi pemilik modal adalah mengambil bagian laba jika menghasilkan laba, jika tidak laba, pengusaha tidak mendapatkan apa-apa.<sup>17</sup>

#### **E. Pendapat Ulama Tentang *Qiradh***

Perbedaan pendapat ulama tentang *qiradh* ini adalah berkenaan dengan objek, syarat dan rukun *qiradh*.

##### **1. Objek hukum *qiradh***

Fuqaha sepakat bahwa *qiradh* dapat dilakukan dengan uang atau semisalnya tetapi mereka berbeda pendapat tentang barang, jumhur fuqaha anshar (negeri-negeri besar) tidak membolehkan *qiradh* dengan barang, tetapi Ibnu Abu Laila membolehkan, jumhur ulama memberi alasan *qiradh* dengan barang itu menimbulkan kesamaran padanya, karena pihak yang berkerja menerima penyerahan barang dengan barang lain, sehingga modal dan keuntungan menjadi tidak jelas.<sup>18</sup>

Mengenai *qiradh* dengan uang, emas dan perak maka dalam hal ini pendapat ulama tidak jelas. Asyhab meriwayatkan bahwa ia melarangnya, sedangkan Ibnu Qasim meriwayatkan pula bahwa ia membolehkan dan hanya melarang pada emas dan perak yang telah dijadikan perhiasan. Imam syafi'I dan al-Kufi (pengikut mazhab hanipah) juga melarangnya. Fuqaha' yang melarang *qiradh* dengan emas dan perak beralasan bahwa keduanya dipersamakan dengan dinar dan dirham, Karena hanya berbeda sedikit pasarannya.

---

<sup>17</sup> H. Rachamat Syafe'I, *op. cit* hal 229-235

<sup>18</sup> Ibnu Rusyd, *op. cit.* hal 234

Para pengikut Imam Malik juga berbeda tentang *qiradh* dengan tembaga (*flues*) Ibnu Qasim melarangnya, tetapi Sayhab membolehkannya, pendapat ini juga dikemukakan oleh Muhammad ibn al-Hasan.

## 2. Syarat Hukum *Qiradh*

Secara garis besar, syarat *qiradh* yang tidak dibolehkan oleh semua fuqaha' adalah syarat-syarat yang bisa mengakibatkan kesamaran yang bertambah-tambah. Tidak ada perselisihan lagi kalangan ulama jika salah satu pihak menuntut keuntungan sedikit lebih banyak dari pada yang telah disepakati dalam akad, maka cara seperti ini tidak boleh, karena dengan demikian itu menyebabkan apa yang telah ditetapkan dalam akad tidak dipenuhi. Akan tetapi apabila kedua belah pihak sepakat bahwa salah satu pihak diantara mereka berhak mendapat lebih banyak karena jasanya, maka hal ini dapat dibenarkan.

Menurut Imam Malik, *qiradh* itu tidak bisa dibarengi dengan jual beli, sewa–menyewa, pinjaman, pekerjaan atau pemanfaatan yang disyaratkan oleh salah satu orang pihak terhadap kawannya. Pendapat ini disepakati oleh para fuqaha'. Sedangkan mengenai riciannya mereka masih berbeda pendapat.

Di antara perselisihan para fuqaha' yaitu mengenai orang yang bekerja mensyaratkan seluruh keuntungan untuk dirinya. Imam Malik membolehkannya, tetapi imam syafi'i melarangnya, sedangkan Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa hal itu adalah pinjaman (*qardh*), bukan *qiradh*.

Imam malik berpedapat bahwa cara seperti ini merupakan kebaikan dan kesukarelaan pemilik harta, karena ia boleh mengambil sedikit saja dari uang yang banyak. tetapi Imam Syafi'i memandang cara sebagai suatu kesamaran karena jika terjadi keraguan, maka kerugian itu menjadi tanggung jawab pemilik harta dan membedakan dengan hutang. Sedangkan apabila diperoleh keuntungan, maka pemilik harta tidak mendapatkan sedikitpun.

### 3. Hukum *Qiradh*

Menurut kesepakatan ulama bahwa *qiradh* dibolehkan dalam Islam, karena didalamnya terdapat kelembutan dan kasih sayang sesama manusia serta dalam rangka mempermudah urusan mereka dan meringankan penderitaan mereka ulama juga sepakat bahwa *qiradh* yang dibenarkan dalam Islam itu adalah jika seseorang menyerahkan harta kepada orang lain untuk digunakan dalam suatu usaha dimana pihak pengelola diberi modal dan ia berhak atas keuntungan dari usahanya itu, dengan pembagian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak, seperti sepertiganya, seperdua atau yang lain dari keuntungan.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid*



**BAB 1V**

**PEMIKIRAN IBNU RUSYD TENTANG *QIRADH* DAN  
PERBANDINGANNYA DENGAN PRODUK *QIRADH* PADA BANK RIAU  
SYARIAH CABANG PEKANBARU**

**A. Konsep Pemikiran Ibnu Rusyd Tentang *Qiradh***

Tidak diperselisihkan lagi di kalangan kaum muslimin tentang kebolehan *qiradh*, pertama kali *qiradh* ini terdapat di zaman jahiliyah, kemudian diakui oleh Islam. Mereka juga sepakat bahwa bentuk *qiradh* adalah, jika seseorang menyerahkan harta kepada orang lain untuk digunakan dalam usaha perdagangan, dimana pihak yang berkerja berhak memperoleh sebagian tertentu dari keuntungan harta itu, yakni bagian yang telah disepakati sebelumnya oleh kedua belah pihak sepertiga, seperempat atau setengah.<sup>1</sup>

Dalam pembahasan *qiradh* ini adalah mengenai sifat, tempat (objek), syarat-syarat dan hukumnya. Berikut ini penjelasannya konsep tentang qiradh yang akan penulis paparkan.

**1. Tempat (Objek) Qiradh**

Di atas telah disebutkan tentang sifat (pengertian) *qiradh*, dan fuqaha' pun telah sepakat berpendapat tentang sifat tersebut. Namun mengenai objek qiradh mereka juga telah sepakat berpendapat bahwa

---

<sup>1</sup> Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Terjm..(Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), Jilid 2. 234-235

*qiradh* boleh dilakukan dengan dinar dan dirham, kemudian mereka berselisih pendapat tentang *qiradh* dengan barang.<sup>2</sup>

Mereka beralasan *qiradh* dengan barang itu dapat menimbulkan kesamaran. Karena barang tersebut umumnya bersifat fluktuatif. Sedangkan jika barang tersebut bersifat tidak fluktuatif seperti emas dan perak, mereka berbeda pendapat. Imam Malik dalam hal ini tidak tegas untuk melarang atau membolehkannya. Oleh karenanya para muridnya berbeda pendapat. Sebagian membolehkannya dan sebagian lain seperti Ibnu al-Qasim membolehkannya dengan catatan emas dan perak tersebut belum menjadi barang perhiasan. dalam kaitannya *qiradh* dengan emas atau perak ini Imam Syafi'i melarangnya. Secara umum fuqaha yang melarang *qiradh* dengan emas atau perak beralasan bahwa keduanya disamakan dengan barang, sedangkan yang membolehkannya, termasuk di antaranya Ibnu Abi Laila, beralasan bahwa keduanya berbeda sedikit (tidak fluktuatif).

Dalam kaitannya dengan modal ini pula para fuqaha sepakat bahwa jika barang yang diserahkan tersebut tidak untuk diqiradahkan tetapi untuk dijadikan sebagai sebuah modal *qiradh* dengan cara menjualkannya terlebih dahulu maka hal ini diperbolehkan.<sup>3</sup> Menurut Ibnu Hazm karena hal ini telah banyak disebutkan dalam hadits Nabi SAW. Uang bersifat tunai (bukan hutang). Mengenai keharusan uang dalam bentuk tunai (tidak hutang) bentuknya adalah misalnya shahib al-maal memiliki piutang kepada seseorang tertentu. Piutang pada seseorang tersebut kemudian

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 234

<sup>3</sup> *Ibid*



dijadikan modal *qiradh* bersama siberhutang. Ini tidak dibenarkan karena pihutang itu sebelum diterimakan oleh siberhutang kepada siberhutang masih merupakan milik siberhutang. Jadi apabila ia jalankan dalam suatu usaha berarti ia menjalankan dananya sendiri bukan dana siberpihutang. Selain itu hal ini bisa membuka pintu ke arah perbuatan riba.<sup>4</sup>

Perselisihan pendapat para fuqaha tersebut terletak pada orang yang menyuruh orang lain untuk menerima hutang dari orang ketiga, kemudian orang tersebut memutarkannya berdasarkan *qiradh*. Imam Malik dan para pengikutnya tidak membolehkan hal tersebut karena memandang bahwa pada cara tersebut terdapat penambahan kerja dari orang tersebut kepada orang yang berkerja. Kerja tambahan tersebut adalah suruhan untuk menerimanya. Alasan ini didasarkan pada aturan pokok *qiradh* dalam mazhab Maliki bahwa barang siapa mensyaratkan manfaat yang lebih dalam *qiradh*, maka *bathal*. Sedangkan Imam Syafi'i dan Abu Hanifah membolehkannya dengan alasan orang tersebut telah mewakili penerimaan kepada orang lain. Jadi ia tidak menjadikan penerimaan sebagai syarat pemutaran uang. Modal diserahkan sepenuhnya kepada pengelola secara langsung. Karena jika tidak diserahkan kepada mudharib secara langsung dan tidak diserahkan sepenuhnya dikhawatirkan akan terjadinya kerusakan pada modal penundaan yang dapat mengganggu waktu mulai berkerjanya dan akibat yang lebih jauh mengurangi kerjanya secara maksimal.

---

<sup>4</sup> Muhammad, *Konstruksi Mudharabah dalam bisnis syariah*, (Yogyakarta : BEFE, 2005). Cet. 1, hal. 55

## 2. Syarat-Syarat Qiradh

Secara garis besar, syarat-syarat yang tidak dibolehkan oleh semua fuqaha' adalah syarat-syarat yang bisa mengakibatkan terjadinya kesamaran atau ketidakjelasan yang bertambah-tambah.

Tidak ada perselisihan lagi di kalangan ulama, bahwa jika salah satu pihak menuntut keuntungan sedikit lebih banyak dari apa yang telah ditetapkan (disepakati) dalam *qiradh*, maka cara seperti itu tidak boleh. Karena yang demikian itu menyebabkan apa yang telah ditetapkan dalam *qiradh* menjadi tidak diketahui.<sup>5</sup>

Inilah aturan pokok bagi Imam Malik, yakni bahwa *qiradh* itu tidak bisa dibarengi dengan jual beli, sewa-menyewa, peminjaman, pekerjaan ataupun kemanfaatan yang disyaratkan oleh salah satu pihak terhadap kawannya bersama dirinya.

Syarat-syarat sah aqad *qiradh* menurut mazhab Maliki :

1. Penyerahan modal kepada pekerja harus segera dilakukan setelah aqad.
2. Modal harus jelas nilainya.
3. Modal tidak ada garansi jika terjadi kehilangan selama usaha dilakukan.
4. Modal harus berupa nilai mata uang yang sah digunakan sebagai alat tukar dalam jual beli atau transaksi lainnya.
5. Bagi hasil harus jelas berapa bagian masing-masing dari kedua belah pihak.

---

<sup>5</sup> Ibnu rusyd, *op. cit* hal. 237

6. Tidak boleh keluar dari aqad bagi hasil yang telah ditetapkan sebelumnya dalam pembagian laba.
7. Bagi hasil harus berupa persentase dan bukan ditetapkan jumlah mata uang yang harus disetorkan.
8. Usaha harus dilakukan oleh pekerja sendiri tanpa ikut serta pemilik modal.
9. Jangan menghalangi, membatasi pekerja dalam melakukan usahanya, seperti melarang berdagang kecuali musim panas.
10. Jangan menunda untuk melakukan usaha, seperti menyuruh pekerja untuk berdagang tahun depan, atau setelah 2 bulan lagi.<sup>6</sup>

Tetapi Imam Syafi'I memandang cara seperti itu sebagai suatu kesamaran, karena jika terjadi kerugian, maka kerugian tersebut menjadi tanggungan pemilik harta, ini berbeda dengan hutang (*qardh*). Sedangkan apabila diperoleh keuntungan, maka pemilik harta tidak memperbolehkan sedikit pun.<sup>7</sup>

Syarat sah *qiradh* dalam mazhab Syafi'I yaitu :

1. Pemilik modal dan pekerja harus cakap dan memahami proses akaq qiradh ini, sehingga tidak diperbolehkan aqad dilakukan oleh anak kecil, orang gila, atau orang yang dipaksa melakukannya.
2. Khusus untuk pekerja, maka ia harus mandiri tanpa harus melakukan pekerjaannya dengan pemilik modal.
3. Pekerja diberi kebebasan dalam mengusahakan modal untuk usahanya.

---

<sup>6</sup> Amru Muzan, *Hukum Islam Journal For Islamic Law*, (pekanbaru : UIN, 2005), vol 1V, hal 213

<sup>7</sup> Ibnu Rusyd, *Loc. Cit.* hal.236

4. Waktu aqad hendaknya tidak dibatasi, karena aqad akan rusak jika membatasi waktu qiradh tersebut.
5. Keuntungan harus untuk kedua orang yang beraqad, yaitu pemilik modal dan pekerja.
6. Pembagian keuntungan harus jelas, seperti sepertiga, setengah dan lain-lain.
7. Modal harus dari mata uang resmi, tidak boleh hanya dengan barang yang kemungkinan nilainya fluktuatif.<sup>8</sup>

Sedang Imam Abu Hanifah menyamakan *qiradh* tersebut dengan syarat yang rusak dalam jual beli, selaras dengan pendapatnya yang mengatakan bahwa jual beli dibolehkan, tetapi syaratnya batal.

Kemudian mereka berselisih pendapat pula dalam hal, apabila pemilik modal mensyaratkan perbuatan-perbuatan tertentu kepada orang yang berkerja, seperti : penentuan jenis barang tertentu, jenis jual beli tertentu, tempat-tempat berdagang tertentu, atau golongan tertentu yang boleh dilayani dalam perdagangan.

Syarat sah aqad *qiradh* menurut mazhab Hanifah :

1. Modal harus mata uang dari emas dan perak yang telah disepakati, atau dengan mata uang lainnya yang biasa digunakan dalam bertransaksi (mata uang resmi).
2. Jumlah modal harus diketahui ketika aqad dilakukan

---

<sup>8</sup> *Op. cit* hal. 214, lihat Amrul Muzan

3. Modal harus jelas keberadaannya dan tidak boleh berupa hutang yang pernah dipinjam oleh pekerja kepada pemilik modal.
4. Modal harus diserahkan ketika aqad.
5. Bagi hasil bagi pekerja harus telah ditentukan ketika aqad.
6. Bagi hasil diluar kesepakatan adalah merusak *qiradh*, seperti pemberian upah bulanan bagi pekerja, atau pekerja minta tempat tinggal sebagai syarat ia melaksanakan aqad, walaupun secara aqad adalah sah.

Imam Malik dan Syafi'I tidak membolehkan persyaratan jenis-jenis barang tertentu, kecuali apabila jenis barang tersebut tidak berbeda dari waktu ke waktu dalam satu tahun.

Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa apa yang disyaratkan itu bersifat mengikat, dan apabila pihak yang berkerja itu berbuat di luar ketentuan yang dipersyaratkan, maka ia harus menanggung kerugian (apabila terjadi).

Jadi, Imam Malik dan Syafi'I menganggap persyaratan tersebut termasuk dalam bab penyempitan terhadap pihak yang berkerja. Hingga karenanya kesamaran pun menjadi semakin besar.

Sebaliknya, Imam Abu Hanifah memandang kesamaran yang terdapat dalam persyaratan tersebut ringan, seperti jika pemilik modal mensyaratkan untuk tidak membeli jenis barang tertentu, maka pihak yang berkerja harus menetapi syarat tersebut berdasarkan kesepakatan fuqaha' (ijma').

Fuqaha' yang melarang qiradh seperti itu melihat adanya unsur penyempitan dalam persyaratan tersebut terhadap pihak yang berkerja, yang hal itu menambah kesamaran. Sedangkan fuqaha' yang membolehkan penentuan (pembatasan) waktu, maka mereka menyamakan qiradh dengan sewa-menyewa.<sup>9</sup>

Imam Malik dalam kitab Al-Muwaththa' bahwa pemilik harta tidak membolehkan mensyaratkan keuntungan untuk dirinya tanpa memperdulikan pekerja walaupun pengelola. Begitu pula pihak pekerja atau pengelola tidak boleh mensyaratkan suatu keuntungan untuk dirinya tanpa memperdulikan pemilik harta. Lebih jauh, dalam kontrak pemberian modal usaha tidak boleh ada jual beli, penyewaan, aktivitas utang dan keuntungan yang disyaratkan oleh salah satu dari kedua belah pihak untuk dirinya sendiri tanpa memperdulikan pihak lain, kecuali salah satu pihak menolong rekannya tanpa syarat dengan cara yang lazim dan disepakati.<sup>10</sup>

### 3. Hukum Qiradh

Sesungguhnya penetapan hukum *qiradh* bukanlah berasal dari nash qoth'I Al-Quran dan sunnah, akan tetapi berasal kesepakatan para ulama yang menetapkan hukum *qiradh* ini berdasarkan ijma'. Oleh karena itu dasar pijakan para ulama dalam menetapkan kehalalan *qiradh* ini banyak berdasarkan keumuman ayat dan hadits Nabi Muhammad SAW.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Ibnu Rusyd, *Op. cit.* hal 240

<sup>10</sup> Imam Malik, *Al- Muwaththa'*, jilid II, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2006), Cet. I, Hal 117

<sup>11</sup> *Op. cit.*, hal. 211

Di antara hukum-hukum *qiradh* adalah, ada yang berkenaan dengan *qiradh* yang benar dan ada pula yang berkenaan dengan *qiradh* yang rusak.

Kemudian, di antara hukum *qiradh* yang benar ada yang termasuk dalam kelompok akibat-akibat akad, yang mengikuti kepada akibat akad, dan ada pula yang masih diperselisihkan, apakah mengikuti atau tidak.

Dan diantaranya ada pula hukum peristiwa-peristiwa yang terjadi secara mendadak yang menimpa akad, yang akibatnya bukan dari akad itu sendiri, seperti pelampauan batas, perselisihan pendapat dan lain sebagainya.

Para ulama telah sepakat bahwa ketetapan atau keterikatan (*al-luzum*) bukan merupakan akibat akad *qiradh*, dan bahwa masing-masing pihak dapat membatalkannya, selama pihak yang berkerja belum memulai pekerjaannya.

Imam Malik berpendapat bahwa akad tersebut menikat dan dapat diwariskan. Jika pihak yang berkerja meninggal dunia, sedangkan ia mempunyai anak-anak yang dapat dipercaya, maka kedudukan mereka dalam *qiradh* sama dengan ayahnya (artinya, kedudukan ayah dalam *qiradh* dapat di gantikan oleh mereka).

Imam Syafi'I dan Abu Hanifah berpendapat bahwa masing-masing pihak apat membatalkan akad, dan bahwa *qiradh* bukan merupakan akad yang dapat diwariskan.

Jadi, Imam Malik berpendapat bahwa mengikatnya qiradh itu setelah dimulainya kerja, karena hal ini dapat mendatangkan bahaya, kemudian menganggapnya sebagai akad yang dapat diwariskan.

Fuqaha' berselisih pendapat tentang, apabila pihak yang berkerja mengambil bagiannya (dari keuntungan) tanpa dihadiri oleh pemilik modal, kemudian harta tersebut seluruhnya atau sebagiannya hilang. Imam Malik berpendapat, bahwa apabila pemilik modal telah menyetujui pihak yang berkerja berbuat demikian, maka pihak yang berkerja dapat dibenarkan dalam hal uang hilang yang dikatakannya itu. Imam Malik berpendapat bahwa jual beli tetap mengikat kepada pihak yang berkerja, sedangkan pemilik modal disuruh memilih. Jika suka, ia boleh membayar harga barang itu sekali saja, kemudian barang tersebut menjadi bagian kedua belah pihak, sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan dalam akad qiradh. Dan jika ia tidak suka, maka ia pun boleh berlepas tangan dari (pembayaran harga) barang tersebut.

Fuqaha' telah sepakat bahwa hukum qiradh yang rusak adalah dibatalkannya qiradh itu dan dikembalikannya harta modal kepada pemiliknya selama harta tersebut belum habis diputar.

Kemudian mereka berselisih pendapat dalam hal ini, apabila harta modal tersebut telah habis diputar, lalu berapakah yang harus diterima oleh pihak yang berkerja untuk pekerjaannya itu, mengenai hal ini terdapat beberapa pendapat :



1. bahwa harta seluruhnya dikembalikan kepada qiradh mitsil yakni qiradh menurut yang berlaku. Ini adalah riwayat Ibnu Majasyun dari Imam Malik, juga merupakan pendapat Ibnu Majasyun sendiri dan Asyhab.
2. bahwa harta seluruhnya dikembalikan kepada ongkos mitsil. Ini adalah pendapat Imam Syafi'I dan Abu Hanifah.
3. bahwa harta seluruhnya dikembalikan kepada qiradh mitsil selama tidak lebih banyak dari apa yang disebutkan oleh pemilik modal. Baginya hanyalah apa yang lebih sedikit dari qiradh mitsil, jika ia (pemilik modal) adalah pihak yang mengajukan syarat atas pihak yang berkerja. Atau baginya lebih banyak dari qiradh mitsil, atau dari bagian yang disebutkan untuknya, jika orang yang berkerja adalah pihak yang mengajukan syarat yang menghendaki kelebihan yang karenanya qiradh menjadi rusak. Ini merupakan dari pendapat yang diriwayatkan dari Imam Malik.
4. bahwa harta modal seluruhnya dikembalikan kepada qiradh mitsil pada setiap manfaat yang diajukan oleh salah satu dari kedua belah pihak yang berqiradh atas lainnya dalam harta yang masing-masing tidak dapat bertindak sendiri tanpa dihadiri pihak yang lain. Dan dikembalikan kepada upah mitsil pada setiap memanfaatkan yang disyaratkan oleh salah seorang dari kedua belah pihak yang berqiradh, khusus bagi orang yang mengajukan syarat tersebut, yang bukan terdapat dalam harta, dan pada setiap qiradh yang

rusak karena kesamaran dan ketidakjelasan, ini adalah pendapat Mutharraf.<sup>12</sup>

Para ulama fiqih dalam mencari rujukan dan mencari keabsahan *qiradh* ini, secara umum mengacu pada aspek latar belakang sosio-historisnya. Mereka menganalisa wacana-wacana kegiatan mu'amalah. *Qiradh* adalah suatu jenis pendekatan untuk bertaqarrub kepada Allah swt., karena *qiradh* berarti berlemah lembut kepada manusia, mengasihi mereka, memberikan kemudahan dalam urusan mereka dan memberikan jalan dari duka dan kabut yang menyelimuti mereka. Apabila Islam mensunnahkan dan mencintai orang yang mengqiradhkan, maka dalam waktu yang sama, sesungguhnya ia juga dibolehkan untuk orang yang diberikan *qiradh* dan tidak menganggapnya sebagai yang makruh, karena dia mengambil harta atau menerima harta untuk dimanfaatkan dalam upaya menutupi kebutuhannya dan selanjutnya ia mengembalikan harta itu seperti sedia kala.<sup>13</sup>

*Qiradh* menjadi batal apabila ada perkara-perkara sebagai berikut:

1. Tidak terpenuhinya salah satu atau beberapa *qiradh*, jika salah satu syarat *qiradh* tidak terpenuhi, sedangkan modal sudah dipegang oleh pengelola dan sudah diperdagangkan. Maka pengelola mendapatkan sebagian keuntungannya sebagai upah, karena tindakannya atas izin pemilik modal dan ia melakukan tugas berhak menerima upah. Jika terdapat keuntungan, maka keuntungan tersebut menjadi tanggung

---

<sup>12</sup> Ibnu Rusyd, *Loc. Cit* hal. 245-246

<sup>13</sup> Sayyad Sabiq, *Fiqih Sunnah*, jilid X11, (Bandung : PT. Al-ma'arif, 1987), Cet.1, hal. 178

jawab pemilik modal karena pengelola adalah sebagian buruh yang hanya berhak menerima upah dan tidak bertanggung jawab sesuatu apapun, kecuali atas kelalaiannya.

2. Pengelola dengan sengaja meninggalkan tugasnya sebagai pengelola modal berbuat sesuatu yang bertentangan dengan tujuan akad. Dalam keadaan seperti ini pengelola modal bertanggung jawab jika terjadi kerugian.
3. Apabila pelaksana atau pemilik modal meninggal dunia atau salah seorang pemilik modal meninggal dunia, *qiradh* menjadi batal.<sup>14</sup>

Ulama fiqh akad dalam *qiradh* sebelum dijalankan oleh pekerja termasuk akad yang tidak lazim. Apabila sudah dijalankan oleh pekerja, diantara ulama terdapat perbedaan pendapat, ada yang berpendapat termasuk akad yang lazim, sedangkan ulama Syafi'iyah, Malikiyah dan Hanabilah, akad tersebut tidak lazim yakni tidak dapat diwariskan.<sup>15</sup>

Akad *qiradh* ini merupakan akad kepemilikan yang tidak sah kecuali dilakukan oleh orang yang berhak. Dan tidak berlaku kecuali melalui ijab dan qabul, seperti halnya akad jual beli dan hibah. Akad tersebut, dapat dilakukan dengan menggunakan lafazh *qiradh* maupun lafaz-lafaz lainnya yang mengarah pada pengertian *qiradh* itu sendiri. Menurut Imam Malik, kepemilikan itu ditetapkan melalui akad meskipun harta itu tidak berada ditangan. Dan diperbolehkan bagi muqtaridh

---

<sup>14</sup> H. Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada, 2007), Ed.1-3, hal. 143

<sup>15</sup> H. Rachmat Syafe'I, *Fiqh Muamalah*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2001), Cet.1, hal. 227

(peminjam) untuk mengembalikan seperti jumlah yang dipinjamkan kepadanya selama belum menjalani perubahan baik karena bertambah maupun berkurang. Jika telah menjalani perubahan, maka harus mengembalikan seperti jumlah semula.<sup>16</sup>

Bentuk pemberian modal usaha dengan sistem bagi hasil keuntungan yang lazim dan boleh dilakukan adalah ketika seseorang mengambil uang dari rekannya dengan syarat agar digunakan untuk usaha tanpa jaminan. Sedangkan upah atau biaya pekerja dalam pengelola uang tersebut selama dalam perjalanan, kebutuhan makan dan pakaian serta segala kebutuhan yang diperlukannya disesuaikan dengan kondisi keuangan. Jika ia yang menentukan uang tersebut dan kondisi keuangan juga sanggup menanggungnya.<sup>17</sup>

Adapun syarat-syarat adalah sebagai berikut :

1. Berkaitan dengan orang yang melakukan transaksi haruslah orang yang cakap bertindak hukum dan cakap diangkat sebagai wakil
2. Yang berkait dengan modal, disyaratkan :
  - b. Berbentuk uang
  - c. Jelas jumlahnya
  - d. Tunai
  - e. Di serahkan sepenuhnya kepada pedagang itu

---

<sup>16</sup> Syekh kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqh Wanita*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1998), Cet.1, hal. 612

<sup>17</sup> Imam Malik, *Al-Muwathta'*, Jilid 11, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2006), Cet.1, hal 114

Jika modal berbentuk barang, menurut ulama tidak dibolehkan, karena sulit untuk menentukan keuntungannya. Demikian juga halnya dengan utang, tidak bisa dijadikan modal tersebut berupa pedangang, boleh dijadikan modal *qiradh* apabila modal itu tetap dipegang sebagaiannya oleh pemilik modal, dalam artian tidak diserahkan seluruhnya, menurut ulama Mazhab Hanafi, Maliki, dan Syafi'I tidak boleh, akan tetapi ulama Mazhab Hanbali menyatakan boleh saja sebagai modal tersebut berada ditangan pemilik modal, asal tidak menanggung kelancaran usaha tersebut.<sup>18</sup>

Namun satu acuan tertulis yang umumnya dijadikan dasar hukum yang tidak kalah tegasnya oleh mereka adalah sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah mengatakan bahwa terdapat tiga jenis usaha yang mendapat berkah, yaitu ; menjual dengan kredit, *qiradh* dan mencampur terigu dengan gandum untuk kalangan sendiri bukan untuk dijual. Namun Ibnu Hazm menolak hal itu; “setiapa bagian dalam fiqih mempunyai dasar acuan dalam al-qur'an dan hadits kecuali *qiradh*. Kita tidak menemukan dasar hukum apapun dalam hal ini. “lebih lanjut ia mengatakan bahwa keabsahan *qiradh* sebagai dasar hukum lebih mengarah pada konsensus ('ijma) mengandung banyak kemaslahatan bagi masyarakat.<sup>19</sup>

Perdebatan masalah dasar hukum *qiradh* senantiasa menjadi wacana yang membutuhkan pencarian yang lebih serius. Namun sebagai

---

<sup>18</sup> Abdul Aziz Dahlan, *op.cit*, hal. 1197

<sup>19</sup> Muhammad, *Loc.cit.*, hal. 58

bukti yang kuat bagi keautentikan dasar hukum *qiradh* adalah kenyataan bahwa *qiradh* merupakan kegiatan ekonomi yang paling sering dipraktekkan oleh masyarakat jahiliyah, dimana mata pencariannya berorientasi pada sektor perdagangan. Oleh karena itu pengaruhnya sangat kental pada masa Rasulullah, sehingga sulit dipahami ketidak-terlibatan kaum muslimin dalam menggunakan usaha ini. Termasuk juga Nabi SAW dan para sahabatnya. Di samping itu watak kerjasama ini mengandung nilai solidaritas yang tinggi yang dapat memberikan kemashlahatan bagi masyarakat.

#### **B. Perbandingannya Pemikiran Ibnu Rusyd Tentang *Qiradh* Pada Produk *Qiradh* Bank Riau Syariah Cabang Pekanbaru.**

*Qiradh* yang dipahami oleh umat Islam sekarang ini mempunyai dua makna. Pertama menekankan makna *qiradh* sebagai sebuah produk, sementara di sisi yang lain *qiradh* berarti sebuah sistem. Kedua pembagian *qiradh* ini tidak mempunyai perbedaan yang jelas. Keduanya sama-sama mengacu pada makna pembagian hasil usaha sebagaimana pula pada makna teori fiqihnya. Namun dalam lembaga perbankan syari'ah keduanya dipisahkan menjadi dua penekanan.

Usaha kerjasama dalam bentuk sederhana antara satu dan dua orang sampai dengan besar seperti perseoran telah ada dalam masyarakat Indonesia sejak dahulu. Bangsa Indonesia sejak dahulu juga dikenal dengan filsafat gotong royong. Prinsip *qiradh* juga merupakan prinsip

kerjasama. Dari segi filosof kerja sama sama prinsip qiradh sebenarnya cocok dengan prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia.

Konep kerja sama *qiradh* dalam Islam yang pertama jelas memperhatikan pelaku usaha tersebut, baik itu pemilik modal maupun pekerja yang nanti akan menggunakan modal tersebut dalam berdagang. Konsep ini sebenarnya mempunyai nilai jual kemitraan yang jelas akan lebih mengawasi kedua belah pihak dalam bertransaksi. Pada prinsipnya pemilik modal tidak boleh campur tangan dalam usaha perkerja, tetapi kenyataannya keuntungan harus dibagi sesuai engan perjanjian jelas memerlukan pengawasan yang didahului studi kelayakan dan kecakapan seorang pekerja untuk menerima amanah dalam usaha.

*Qiradh* merupakan salah satu bentuk transaksi yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam yang diterapkan oleh pihak Bank Riau Syariah dalam melayani nasabahnya. Manifestasi dari hal tersebut tercermin dalam manfaat dan urgensi *qiradh* sebagai suatu bentuk kerja sama yang saling menguntungkan antara pihak bank dan nasabah

Adapun subtansi dalam operasional qiradh adalah sebagai berikut :

- a pihak yang memberikan modal (Bank/*Shahibul maal*)
- b pihak yang mengelola usaha (Nasabah/*Mudharib*)
- c ketentuan hukum yang berlandaskan syariat dimana terjaminnya dari unsur-unsur yang dilarang syariat (*al-Gharar, al-Maisir, al-Riba*).

Secara umum landasan dasar syariah *qiradh* lebih mencerminkan anjuran untuk melakukan usaha. Hal itu tampak dalam penjelasan ayat dibawah ini.

Firman Allah dalam surat al-Muzzammil ayat 20 :

وَعَاخِرُونَ يُفْتَلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَأَقْرَعُوا مَا تَيْسَّرَ  
مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا

Artinya “....dan dari orang-orang yang berjalan dimuka bumi mencari sebagian karunia Allah swt, dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah.(al-Muzzammil ayat 20)”<sup>20</sup>

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa kata *yadhribun* yang sama akar dari katanya dengan *qiradh* yang berarti melakukan suatu perjalanan usaha. Setiap manusia diperintahkan untuk melakukan usaha di jalan Allah, agar apa yang diperoleh mendapatkan ridho dari Allah Swt.

Teori perbankan Islam, yang telah mulai berkembang sejak dekade 50-an menengah bahwa perbankan Islam adalah perbankan bebas bunga yang didasarkan pada kosep *qiradh* atau bagi hasil, karena penggunaan sistem bagi hasil berarti apabila setiap usaha yang dijalankan memperoleh laba atau rugi, maka harus ditanggung bersama berdasarkan konsep atau perjanjian yang telah disepakati. Dalam Islam dilarang apabila dalam melakukan suatu syarikat atau kerjasama ada pihak yang terzalimi.

---

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran dan terjemahannya, (Semarang. CV Thoha Putra, 1989), hal 990



Pada perbankan Syariah seperti PT. Bank Riau Syariah Pekanbaru, sistem bagi hasil digunakan dalam konsep *qiradh* modal yang diberikan oleh bank hanya dapat digunakan untuk usaha yang ada dalam kontrak tidak bisa digunakan untuk hal-hal yang lain. Hasil atau keuntungan dibagi sesuai dengan persetujuan dalam akad.

*Qiradh* sebagai suatu bentuk pemberian dana yang bertumpu pada konsep tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan (*wa ta'awnu 'alal birri wat takwa*) mengikat kedua belah pihak kedalam ikatan persaudaraan yang saling bantu membantu baik dalam kesusahan maupun kebahagiaan. Ketika pihak nasabah memerlukan modal maka pihak bank memberikan pinjaman, dan ketika nasabah memperoleh keuntungan maka keuntungan tersebut dibagi dua. Islam telah mengajarkan kepada umatnya untuk saling tolong menolong. Semua perbuatan dan sikap hidup yang menguntungkan seseorang atau masyarakat atau kiranya dapat melindungi seseorang dari marabahaya, dipandang sebagai perbuatan yang baik dan taqwa kalau disertai dengan niat yang baik pula.

Dari paparan yang ada penulis menyimpulkan Sistem *qiradh* adalah sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dan pengelola dana, yang terjadi antara bank dengan penyimpan dana, maupun antara bank dengan nasabah penerima dana. Penyedia dana memberikan dananya dalam bentuk uang tunai bukan barang untuk nasabah yang meminjam dengan syarat-syarat perjanjian yang telah ditetapkan oleh penyedia dana.

Produk *qiradh* di Bank Riau Syariah, adanya penghimpunan dana yang menggunakan dengan sistem *qiradh* ini adalah tabungan atau deposito. Satu hal yang harus dipahami bahwa ketentuan *qiradh* bukan hanya pada nisbah keuntungannya tetapi nisbah kerugian juga merupakan hal yang sangat penting untuk dibicarakan konsekuensi dari prinsip *qiradh* adalah kerugian yang bukan karena kelalaian mudharib akan ditanggung oleh shahibul maal pihak ketiga ataupun pada penyaluran dana para pengusaha.

Sistem operasional Bank Riau Syariah tidak terlepas dari pengawasan Dewan Pengawas Syariah, dewan mengawasi kesesuaian usaha dengan ketentuan syariah, di antara lain sebagai faktor penentu keputusan investasi dengan keterlibatan Dewan Pengawas Syariah dalam seluruh mata rantai aktivitas dan produk syariah menggambarkan konsistensi syariah yang menerapkan *ta'awun* yakni kerjasama tolong menolong yang berpijak pada nilai-nilai syariat Islam.<sup>21</sup>

Dengan prinsip ekonomi Islam berarti semua aktifitas ekonomi yang dilaksanakan baik dalam produksi, pemasaran, konsumsi, industri dan jasa harus berpedoman kepada asas-asas dan peraturan al-Quran dan hadits. Meskipun Islam memberi kesempatan bagi setiap orang untuk menjalankan aktifitas ekonominya, namun Islam sangat menekankan adanya sikap jujur bagi setiap pengusaha muslim. Islam sangat menentang sikap ketidak jujuran, kecurangan, penipuan, dan spekulasi.

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Adi, Karyawan Bank Riau Syariah cabang Pekanbaru, Tanggal 16 Juli 2010..

Faktor-faktor yang harus ada dalam akad *qiradh* adalah :

- a. Pelaku (pemilik modal maupun pelaksana modal)

Dalam akad *qiradh* harus ada minimal dua pelaku, pihak pertama bertindak sebagai pemilik modal (*shahibul maal*), sedangkan pihak kedua bertindak sebagai pelaksana usaha (*mudharib* atau *'amil*). Tanpa dua pelaku ini, maka akad *qiradh* tidak ada.

- b. Objek *qiradh* (modal dan kerja)

Merupakan konsekuensi logis dari tindakan yang dilakukan oleh para pelaku, pemilik modal menyerahkan modalnya sebagai objek *qiradh*, sedangkan pelaksana usaha menyerahkan kerjanya sebagai objek *qiradh*

- c. Persetujuan kedua belah pihak (Ijab-qabul)

Merupakan konsekuensi dari prinsip *an-taraddin minkum* (sama-sama rela). Kedua belah pihak harus secara rela bersepakat untuk mengikat diri dalam akad *qiradh*

- d. Nisbah keuntungan

Nisbah ini mencerminkan imbalan yang berhak diterima oleh kedua pihak yang ber*qiradh*, *mudharib* mendapatkan imbalan atas kerjanya, sedangkan *shahibul maal* mendapat imbalan atas penyertaan modalnya. Nisbah keuntungan inilah yang akan mencegah terjadinya perselisihan antara kedua belah pihak mengenai cara pembagian keuntungan.

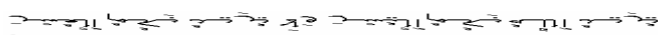
*Qiradh* dalam hukum Islam menurut kesepakatan ulama bahwa qiradh dibolehkan dalam Islam. Karena di dalamnya terdapat kelembutan dan kasih sayang sesama manusia serta dalam rangka mempermudah urusan mereka dan meringankan penderitaan mereka. Ulama juga sepakat bahwa *qiradh* yang dibenarkan dalam Islam itu adalah jika seseorang menyerahkan harta kepada orang lain untuk digunakan dalam usaha di mana pihak pengelola diberikan modal dan ia berhak atas keuntungan dari usahanya itu, dengan pembagian yang telah disepakati oleh kedua pihak.

Kalau dilihat dari teori Bank Riau Syariah sudah sesuai dengan syariat Islam, namun mengapa Bank Riau Syariah dalam memberikan modal menggunakan waktu yang lama, sedangkan usaha yang akan dikembangkan itu membutuhkan dana dalam waktu yang dekat. Di mana letak kebijakan Bank Riau Syariah, dalam memberikan modal kepada nasabah untuk lebih cepat.

Syarat-syarat qiradh adalah :

1. Modal

- a. Modal harus dinyatakan dengan jelas jumlahnya, seandainya modal berbentuk barang maka barang tersebut harus dihargakan dengan harga semasa dalam uang yang beredar (atau sejenisnya).
- b. Modal harus dalam bentuk tunai dan bukan piutang.
- c. Modal harus diserahkan kepada Mudharib, untuk memungkinkan melakukan usaha.



## 2. Keuntungan

- a. Pembagian keuntungan harus dinyatakan dalam persentase dan keuntungan yang mungkin dihasilkan nanti.
- b. Kesepakatan rasio persentase harus dicapai melalui negosiasi dan dituangkan dalam kontrak.
- c. Pembagian keuntungan baru dapat dilakukan setelah mudharib mengembalikan seluruh atau sebagian modal kepada Rab Al'Mal.

Allah menghendaki kemudahan bukan kesulitan, adapun tujuan Bank Riau Syariah memberikan dana kepada nasabah menggunakan waktu yang lama agar tidak terjadi kerugian dalam usaha yang akan dijalankan oleh nasabah.

Bank Riau Riau Syariah juga telah melaksanakan sistem *qiradh* atau peminjaman modal sesuai dengan hukum Islam. Adapun syarat dan rukun *qiradh* di antaranya :

- a. Penyedia dana (shahibul maal) dan pengelola (mudharib) harus cakap hukum.
- b. Pernyataan ijab dan qabul harus dinyatakan oleh para pihak untuk menunjukkan kehendak mereka dalam mengadakan kontrak (akad), dengan memperhatikan hal-hal berikut :
  1. Penawaran dan penerimaan harus secara explicit menunjukkan tujuan kontrak (akad).
  2. Penerimaan dari penawaran dilakukan pada saat kontrak

3. Akad dituangkan secara tertulis, melalui korespondensi atau dengan menggunakan cara-cara komunikasi modern

c. Modal, ialah sejumlah uang dana atau aset yang diberikan oleh penyedia dana kepada mudharib untuk tujuan usaha.

Metode pencatatan dan pengakuan bagi hasil *qiradh* adalah bagi hasil *qiradh* yang dilaksanakan dengan menggunakan dua metode yaitu bagi laba (*profit sharing*) dan bagi pendapatan (*revenue sharing*). Besar kecilnya pendapatan *qiradh* dipengaruhi oleh metode bagi hasil *qiradh* itu sendiri. Dalam pelaksanaannya *qiradh* (mudharabah) dibedakan menjadi dua jenis yaitu *qiradh muthalaqah (investasi terikat)*, dan *qiradh muqayyadah (investasi tidak terikat)*.

Bank Islam dalam melaksanakan kontrak *qiradh* membuat kesepakatan dengan nasabah (*mudharib*) mengenai tingkat perbandingan keuntungan (*profit-rasio*) yang ditentukan dalam kontrak. Perbandingan keuntungan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya :

1. Kesepakatan dari nasabah
2. Prediksi keuntungan yang akan diperoleh
3. Respon pasar
4. Kemampuan memasarkan barang
5. Dan masa berlakunya kontrak

Pada umumnya suatu kontrak *qiradh* digunakan dalam perbankan Islam untuk tujuan dagang jangka pendek dan untuk suatu kongsi khusus.

Pembagian laba dan rugi pada konsep *qiradh* ditetapkan dalam kontrak, rasio tergantung antara lain pada daya tawar si nasabah.

### **C. Analisa Konsep Ibnu Rusyd Menurut Ekonomi Islam**

Ilmu ekonomi Islam merupakan Ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam. Namun dalam ekonomi modern masalah pilihan ini sangat tergantung pada macam-macam tingkah masing-masing individu. Mereka mungkin atau mungkin juga tidak memperhitungkan persyaratan-persyaratan masyarakat. Namun dalam ekonomi Islam, kita tidaklah berada dalam kedudukan untuk mendistribusikan sumber-sumber semua kita.

Tujuan ekonomi Islam membawa kepada konsep al-falah ((kejayaan) di dunia dan akhirat, sedangkan ekonomi sekuler untuk kepuasan di dunia saja. Ekonomi Islam meletakkan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini di mana segala bahan-bahan yang ada di bumi dan di langit adalah peruntukan untuk manusia.<sup>22</sup>

Kegiatan ekonomi dalam pandangan Islam merupakan tuntutan kehidupan, dalam Al-Quran dan hadits telah menunjukkan bahwa harta (kekayaan materi) merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan kaum muslimin. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa

---

<sup>22</sup> Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2006). Cet. 1, hal. 9

Islam tidak menghendaki umatnya hidup dalam ketertinggalan dan keterbelakangan ekonomi.

Bahwa Islam sebagai agama Allah yang telah disempurnakan, memberi pedoman bagi kehidupan manusia baik spiritual-materialisme, individual-sosial, jasmani-rohani, duniawi-ukhrawi muaranya hidup dalam keseimbangan dan kesebandingan. Dalam bidang kegiatan ekonomi, Islam memberikan pedoman-pedoman atau aturan-aturan hukum, yang pada umumnya dalam bentuk garis besar. Hal itu dimaksudkan untuk memberi peluang bagi perkembangan kegiatan perekonomian di kemudian hari.

Islam pada dasarnya memberikan kebebasan kepada umatnya menjalankan aktifitas ekonominya dan untuk mencari keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Namun kebebasan tersebut diikat oleh etika dan prikemanusiaan.

Ibnu Rusyd dalam menanggapi aktifitas ekonomi suatu kegiatan kerjasama yang mempunyai beberapa ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi dalam rangka mengikat jalinan kerjasama tersebut dalam kerangka hukum. Sistem yang dilakukan perkembangan dulu belum hebat seperti sekarang ini, menurut pemikiran seorang ahli filsafat Ibnu Rusyd sistem ekonomi belum ada ketentuan-ketentuan atau aturan-aturan yang dilakukan sekarang ini, tapi menurut penulis semua itu adalah suatu proses yang harus dijalankan agar tidak terjadi suatu persimpangan dan kesalahpahaman.



Sampai sekarang aktifitas ekonomi masih berjalan mengikuti tren dan perkembangan zaman, seperti hadirnya Bank Islam seperti sekarang ini menunjukkan kecendrungan yang semakin baik. Produk-produk yang dikeluarkan oleh Bank Islam (Bank Riau Syariah) cukup variatif, sehingga mampu memberikan pilihan atau alternatif bagi calon nasabah dalam memanfaatkannya.

Walaupun demikian, Bank Islam mulai saat ini harus lebih memikirkan dan mencari cara-cara yang tepat dalam melakukan analisa pelaksanaan, khususnya pelaksanaan yang berkaitan dengan konsep *Qiradh*. Fungsi Bank Islam dalam hal ini adalah sebagai pihak yang memberikan informasi yang melakukan dakwah kepada masyarakat, berkaitan dengan cara-cara yang terbaik bermuamalat dalam Islam.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 1. Kesimpulan

Selah membaca dan memahami uraian dalam pembahasan diatas maka dapat diambil kesimpulan skripsi ini adalah :

1. Pemikiran Ibnu Rusyd tentang *qiradh* adalah diantara sesuatu yang ada pada masa jahiliyah kemudian ditetapkan oleh Islam. Dan para ulama telah sepakat bahwa sifatnya adalah seseorang memberikan harta kepada orang lain agar ia menggunakan untuk berdagang dengan imbalan bagian tertentu yang akan diambil oleh pekerja yang berasal dari keuntungan harta tersebut, yaitu bagian yang telah disepakati oleh mereka berdua baik sepertiga, seperempat dan setengah. Jika seseorang memberikan harta dalam bentuk barang tidak diperbolehkan dalam melakukan perdagangan atau usaha.
2. Pada pelaksanaan produk *qiradh* di Bank Riau Syariah cabang Pekanbaru. Adanya persamaan dan perbedaan antara pemikiran Ibnu Rusyd dengan Pelaksanaan produk *qiradh* di Bank Riau Syariah bahwa *qiradh* adalah akad kerjasama antara dua pihak, pihak pertama *shahibul maal* (pemilik dana) yaitu Bank, menyediakan seluruh modalnya, sedangkan pihak kedua *mudharib* (pengelola dana) yaitu nasabah melaksanakan usaha dengan nisbah bagi hasil menurut kesepakatan dimuka. Dalam *qiradh* modal yang diberikan oleh bank hanya dapat digunakan untuk usaha yang ada dalam kontrak tidak bisa

digunakan untuk hal-hal yang lain. Modal yang diberikan kepada nasabah tersebut dalam bentuk uang tunai bukan dalam bentuk barang. *Qiradh* merupakan salah satu bentuk transaksi yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam yang diterapkan oleh pihak Bank Riau Syariah dalam melayani nasabahnya. Manifestasi dari hal tersebut tercermin dalam manfaat dan urgensi *qiradh* sebagai suatu kerja sama yang saling menguntungkan antara pihak bank dan nasabah.

## **2. Saran**

Sebelum penulis mengakhiri, penulis ingin menyampaikan beberapa hal sebagai saran yang tentunya berhubungan dengan permasalahan dalam pembahasan penelitian, maka penulis memberi saran sebagai berikut :

1. Para cendekiawan muslim hendaknya dapat meneliti lebih lanjut pemikiran-pemikiran dari Ibnu Rusyd masalah-masalah ekonomi Islam agar dapat di kembangkan sesuai dengan perkembangan zaman,..
2. Dapat memberikan wawasan terhadap pembaca dan penulis agar bisa memberikan pandangan lagi terhadap para pemikiran-pemikiran siapapun tentang permasalahan Ekonomi Islam.
3. Hendaknya pihak Bank Riau Syariah dapat secara aktif bersillahturahmi pada para penerima pinjaman, dan para mahasiswa yang mengambil riset disana, sehingga tercipta ukhuwah Islamiah yang kokoh

4. Hendaknya para Bank Riau Syariah Dapat mengundang secara rutin dan memberikan pengetahuan tentang konsep-konsep perbankan Syariah yang benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H. Zainal Abidin, *Riwayat Hidup Ibnu Rusyd (Averoes) Filosof Islam Terbesar di Barat*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), Cet.1
- Asmum, Yusran, Dirasah Islamiyah 11, *Pengantar Studi Sejarah Kebudayaan Islam dan Pemikiran*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada), Ed.1, Cet. 2
- Aprizal, *Ibnu Rusyd dan Pemikiran Kalam* (Pekanbaru : Susqa Riau, 1998), Cet. 1.  
As-Shan'ani, *Subulus Salam*, darl al-Fiqr. Juz III
- Ar.Rahmat. 1, *Penjelasan Lengkap Hukum Islam*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 1993
- Dahlan, abdul aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003)
- Depertemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : CV. Thora Putra, 1989)
- Hasan, M. Ali, *Masail fiqhilyah*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2003)
- Husain, Ahmad Amin, *Seratus tokoh dalam Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rasda Karya, 1995)
- Hasan, Ali, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam* (Muamalah), (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2003)
- Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Dar al-Iiya al-Kutub al-Arabiyah. Tth Juz II
- Imam Malik, *Al-Muwathata'* Jilid 11,.(Jakarta : Pustaka Azzam, 2006),.Cet.1
- Muhammad, *Konstruksi Mudharabah dalam Bisnis Syariah*, (Yogyakarta : BPFE, 2005),. Ed.1
- M. Rawwas Qal'ahji, *Enseklopedi Fiqh Umar bin Khatab ra.* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada)
- Muhammad, *Sistem dan Prosedur Oprasional Bank Islam*, (Yogyakarta : 2000)
- Rusyd, Ibnu., *Bidayatul Mujtahid* (Andalusia : Darul Fikri,tt)
- Rifa'I, Moh., *Fiqih Islam Lengkap* (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1978)

Syafi'I, H. Rachamat, *Fiqih Muammalah*, (Bandung ; CV. Pustaka Setia, 2001)

Sabiq, Sayyib, *Fiqih Sunnah* (Bandung : PT. Al-Maarif, 1987), Jilid. 12

Syafi'I, Antonio, Muhammad, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek* (Jakarta : PT. Gema Insani, 2001), Cet. 1

Suhendi, Hendi., *Fiqih Muammalah* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2007)., Ed.1-3

Syekh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqih Wanita* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1998), Cet.1

Umar, Anshaori, *Fiqih Wanita* (Semrang : CV. Asy-Syifa)

Wahbah Al Azzihal, *al-fiqh al-Islam Waadillahu*, (Darl a-Fikr, tt),zuz.1V

## BIODATA PENULIS

**Rela diwanti** di lahirkan di desa Teluk Pinang, tanggal 28 Oktober 1987. Lahir dari pasangan **Raili Syam** dan **Nurhasanah** dan merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Penulis memulai pendidikan dasar di SD N 003 Teluk Pinang dan tamat pada tahun 1999. Setelah tamat sekolah dasar penulis melanjutkan pendidikan di sekolah lanjutan tingkat pertama MTS Abbasiyah Teluk Pinang, dan tamat pada tahun 2003, dan melanjutkan sekolah menengah atas MAN Negari Tembilahan dan tamat pada tahun 2006.

Pertengahan 2006 tepatnya pada bulan juli penulis Meneruskan pendidikan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Mengambil Jurusan Ekonomi Islam perbankan syariah, Strata Satu (S1), Pada bulan februari – Maret 2009 penulis melaksanakan Praktek kerja Lapangan (PKL) pada PT. Bank Riau Cabang Tembilahan, dengan predikat nilai “B”.

Setelah Praktek Kerja Lapangan (PKL) penulis mengajukan skripsi dengan judul “**Pemikiran Ibnu Rusyd tentang *Qiradh* dan Perbandingannya dengan Produk *Qiradh* pada Bank Riau Syariah cabang Pekanbaru**” dibawah bimbingan **H.Ismardi, M.Ag.** berdasarkan hasil ujian Sarjana Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum pada tanggal 20 Oktober 2010 dinyatakan “ **LULUS**” dengan predikat “sangat memuaskan”. Dan menyandang gelar sarjana Ekonomi Islam (**S.E.I**).